

# اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ



Dr.H.Muh Jabir, M.Pd.I

Dr. Ubay ,S.Ag., M.SI

Dr.Nursyam, S.Ag.,M.Pd.I

Zaitun, S.Pd.I.,M.Pd.I

## PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

# **PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB**

**Penulis:**

**Dr.H.Muh Jabir, M.Pd.I**

**Dr. Ubay ,S.Ag., M.SI**

**Dr.Nursyam, S.Ag.,M.Pd.I**

**Zaitun, S.Pd.I.,M.Pd.I**



2025

# **PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB**

**Penulis :**

**Dr.H.Muh Jabir, M.Pd.I**

**Dr. Ubay ,S.Ag., M.SI**

**Dr.Nursyam, S.Ag.,M.Pd.I**

**Zaitun, S.Pd.I.,M.Pd.I**

**ISBN : 978-623-5674-80-3**

**Cetakan Pertama, Desember 2025**

**Ukuran Buku : 148x210mm**

**Penerbit**

**CV. Faqih Karya Publishing**

**Redaksi**

**Jl. Kebun Sari, Petobo, Palu, Sulawesi Tengah**

**Telp: 085155317760**

**Email: faqihpublishing@gmail.com**

**Instagram: @faqihpublishing**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

**Dilarang mengkopi atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan  
penerbit**

# Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul **"Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab"** ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran beliau dengan penuh ketulusan.

Buku ini disusun sebagai panduan pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi para dosen dan mahasiswa yang mendalami ilmu nahwu dan sharaf. Materi dalam buku ini disajikan secara sistematis, mulai dari pengenalan dasar kalam (kata) dalam bahasa Arab, pembagian isim (kata benda), fi'il (kata kerja), hingga penerapannya dalam kalimat. Setiap bab dilengkapi dengan capaian pembelajaran, penjelasan teoritis, contoh-

contoh praktis, serta soal latihan untuk menguji pemahaman pembaca.

Penulis menyadari bahwa bahasa Arab memiliki peran sentral dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman klasik. Oleh karena itu, penguasaan kaidah bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap penuntut ilmu. Buku ini hadir dengan harapan dapat memudahkan pembaca dalam mempelajari bahasa Arab, khususnya aspek nahwu, dengan pendekatan yang terstruktur dan aplikatif.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, termasuk para editor, penerbit, dan rekan-rekan sejawat yang memberikan masukan berharga. Penulis juga berterima kasih kepada para pembaca yang telah memilih buku ini sebagai salah satu referensi pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna tanpa kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan edisi selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunannya.

والله الموفق إلى أقوم الطريق

**Penulis**

# Daftar Isi

Kata Pengantar

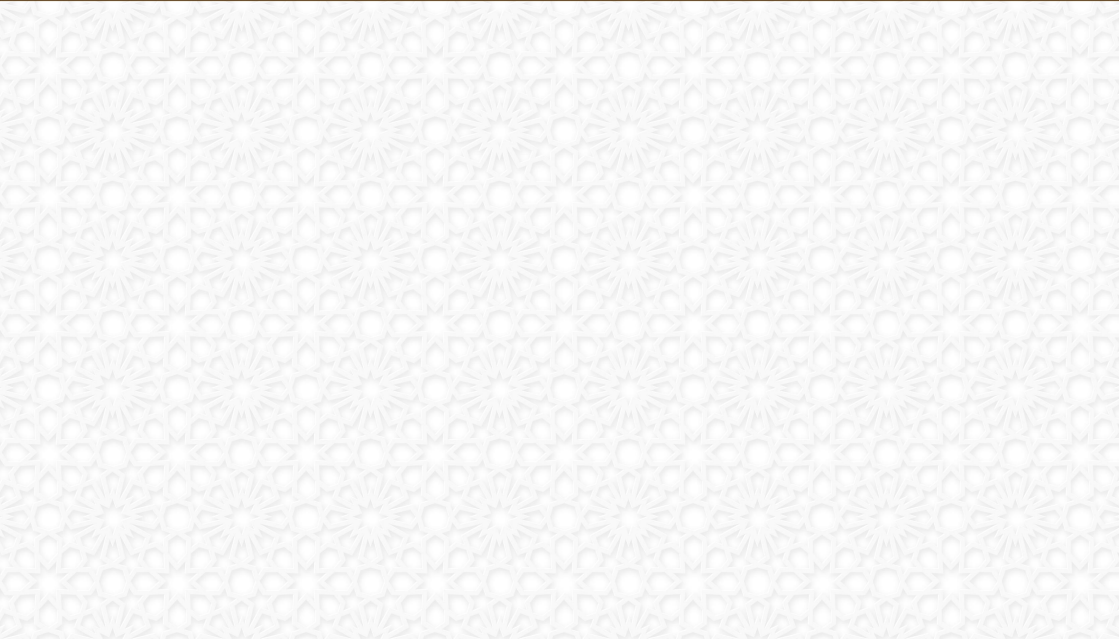
Daftar Isi

BAB I PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB .....	1
BAB II KOMPONEN- KOMPONEN KURIKULUM ..	18
BAB III PRINSIP- PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB .....	48
BAB IV DASAR- DASAR DAN LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM .....	68
BAB V KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM .....	82
BAB VI MODEL- MODEL KURIKULUM .....	97
BAB VII NADZARIYYAH AL-WAHIDAH (ALL IN ONE SYSTEM) DAN NADZARIYYAH AL-FURU' (SEPARATED SYSTEM) .....	111
BAB VIII METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB .....	124
BAB IX SENI MENGAJAR BAHASA ARAB .....	149

BAB X MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN	
BAHASA ARAB .....	163
BAB XI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN	
BAHASA ARAB .....	182
BAB XII EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA	
ARAB .....	201
PROFIL PENULIS .....	217

# BAB I

## PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian pengembangan kurikulum Bahasa Arab dan pengembangan kurikulum Bahasa arab dan hakikat kurikulum
- Mahasiswa mampu menjelaskan Langkah- Langkah pengembangan kurikulum, perumusan tujuan, menentukan isi, organisasi dan proses belajar mengajar

### A. Pengertian Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum

Pengertian harfiyah dari kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin yaitu “*a little racecourse*” (jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan kedalam pengertian pendidikan menjadi “*circle instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya . Dalam bahasa Arab, kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti *manhaj*/



kurikulum dalam pendidikan Islam yang terdapat pada kamus *al-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan Pendidikan (Fatmawati, 2022).

Kurikulum sendiri terbagi atas dua pengertian yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas. Pengertian kurikulum secara sempit hanya mencakup kegiatan kurikuler, atau dokumen tertulis, atau malahan hanya kumpulan dari mata pelajaran/mata kuliah. Sementara pengertian kurikulum secara luas adalah semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berkat arahan, bimbingan, dan dipertanggungjawabkan oleh satuan Pendidikan (Ahmad Muradi *et.al*, 2021).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “pengembangan” mengandung arti hal mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Pengembangan



kurikulum mengandung pengertian sebagai kegiatan menghasilkan komponen kurikulum, yaitu sebuah proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum (Mochamad Syaifudin, 2017).

Dengan demikian, pengembangan komponen kurikulum dalam pendidikan bahasa Arab berarti suatu upaya atau proses untuk mengembangkan atau menghasilkan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang lebih baik.

## **B. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdiri beberapa langkah yang harus dilakukan sebagaimana yang digambarkan oleh Hasan proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi. Dalam perencaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi



program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari (Karima Nabila Fajri, 2019) :

1. Visi yang dicanangkan
2. Kebutuhan stakeholders dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya
3. Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman
4. Pandangan berbagai pakar keilmuan
5. perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi. Politik, budaya dan teknologi.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap berikut:

- 1) Studi Kelayakan dan Analisis Kebutuhan  
Pengembang kurikulum melakukan analisis kebutuhan program dan merumuskan berbagai pertimbangan, termasuk hal-hal yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan terhadap:



- a. kebutuhan peserta didik, terutama aspek perkembangan psikologis, seperti bakat, minat, dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki, baik kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi personal, maupun kompetensi vokasional, sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang diterapkan
- b. kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan
- c. kebutuhan pembangunan (nasional dan daerah). Teknik yang dapat digunakan antara lain studi lapangan (observasi, wawancara, angket, dll), survey, analisis kompetensi, analisis tugas, dan studi kompetensi. Studi kelayakan meliputi program yang akan dikembangkan, rasional pengembangan, rumusan deskripsi tugas secara umum, analisis tugas secara khusus, rumusan kemampuan yang akan dikembangkan, analisis kebutuhan program sesuai dengan



rumusan kemampuan yang akan dikembangkan.

## 2) Perencanaan Kurikulum (Draft Awal)

Pengembang kurikulum menyusun suatu konsep perencanaan awal kurikulum. Berdasarkan rumusan kemampuan yang akan dikembangkan pada tahap pertama, kemudian dirumuskan tujuan kurikulum yang mendasari rumusan isi dan struktur kurikulum yang diharapkan. Selanjutnya, pengembang kurikulum merancang strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, strategi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap awal. Pemilihan metode, media, sumber belajar, dan teknik penilaian hendaknya mengacu pada prinsipnya masing-masing dan disesuaikan dengan kemampuan guru di lapangan serta situasi dan kondisi lembaga pendidikan/sekolah. (Herdah *et.al*, 2020).



- 3) Pengembangan Rencana Operasional  
Kurikulum Pengembang kurikulum membuat rencana operasional kurikulum, yang meliputi penyusunan silabus, pengembangan bahan ajar, dan menentukan sumber-sumber belajar, seperti buku sumber, modul, narasumber, dan sebagainya. Rencana pelaksanaan tersebut hendaknya memperhatikan faktor waktu, tenaga, biaya, dan kemungkinan pelaksanaannya di lembaga pendidikan (sekolah).
- 4) Pelaksanaan Uji Coba Terbatas  
Kurikulum di Lapangan Tujuan uji coba di lapangan adalah untuk mengetahui kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, hambatan atau masalah-masalah yang terjadi, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan, faktor-faktor yang mendukung, serta upaya mengatasi hambatan atau pemecah masalah. Dalam pelaksanaan uji coba terbatas, pengembang kurikulum
- 5) Implementasi Kurikulum



Pengembang kurikulum harus melakukan minimal dua kegiatan pokok, yaitu yang pertama kegiatan desiminasi, yaitu pelaksanaan kurikulum dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan yang kedua melaksanakan kurikulum secara menyeluruh untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.

6) Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Monitoring dan evaluasi kurikulum dilakukan pengembang kurikulum meliputi tahap masukan sesuai dengan desain kurikulum dan hasil atau dampak pelaksanaan kurikulum.

7) Perbaikan dan Penyesuaian Pengembang kurikulum perlu melakukan perbaikan dan penyesuaian apabila hasil kegiatan monitoring dan evaluasi menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Perbaikan mungkin dilakukan terhadap perencanaan kurikulum, strategi prnyampaian, materi pembelajaran, teknik



reinforcement, sistem penilaian, dan sebagainya.

### **C. Tujuan Pengembangan Kurikulum.**

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga pendidikan dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang. Aktivitas yang menyimpang dari pencapaian tujuan tersebut sedapat mungkin dicegah karena akan kontra produktif dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri memiliki dua fungsi, memberi arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Arah dan hasil yang ingin dicapai akan dirumuskan dalam tujuan yang telah disepakati. Tujuan akan membimbing dan mengarahkan setiap langkah dan tindakan agar selalu berada dalam alur yang benar dan tidak menyimpang, maka di samping sebagai penentu arah, tujuan juga berperan sebagai pengawasan dan pengontrolan aktivitas dalam Pendidikan (Syamsul bahri, 2011).



Tujuan adalah segala sesuatu yang dicapai. Segala sesuatu ini dapat berupa benda kongkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya cita-cita yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifatsifat luhur. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula berupa hal-hal yang kompleks. Sedangkan cara menyampaikannya ada berbagai macam. Ada yang hanya dengan kegiatan fisik, dan ada juga dengan cara membuat rencana terlebih dahulu, diprogram, mencari dana baru mengerahkan tenaga baik fisik maupun psikis.

Dalam bahasa Arab, istilah tujuan memakai kata *ghāyah*, *ahdāf*, dan *maqāshid*. Istilah-istilah ini bila diamati secara mendalam, semakna dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran aktivitas pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis dan terprogram.

#### **D. Pengorganisasian dan Proses Belajar Mengajar**



Pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan optimal (Nurul huda). Pengorganisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, di antaranya adalah:

1. Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek peserta didik (yang mencakup minat, bakat, dan kebutuhan).



2. Kontinuitas kurikulum dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari peserta didik, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.
3. Keseimbangan bahan pelajaran dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung. Karena itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan peserta didik sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Alokasi waktu dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Karena itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing



pelajaran merupakan hal yang paling penting sebelum menetapkan bahan pelajaran.

## **E. Rangkuman**

Kurikulum merupakan kumpulan seperangkat nilai yang diinternalisasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dasar kurikulum meliputi landasan filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu teknologi. Keempat dasar ini harus benar-benar dipedomani dalam upaya menghasilkan kurikulum yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar peserta didik bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin



dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.

## **F. Soal Latihan**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Jelaskan pengertian kurikulum menurut pendapatmu, dan berikan contoh konkret yang mendukung !
2. Dalam pengembangan kurikulum, ide dapat berasal dari banyak hal, sebutkan dan jelaskan bagaimana hal tersebut dapat mendatangkan ide !
3. Dalam tahapan studi kelayakan dan kebutuhan, ada 3 analisis kebutuhan yang perlu , sebutkan dan jelaskan bagaimana ketiga analisis tersebut saling berhubungan !
4. Apa peran tujuan dalam proses pengembangan kurikulum, jelaskan pentingnya hal tersebut !
5. Kurikulum pada suatu daerah akan berdampak pada Pendidikan Masyarakat sekitarnya, jelaskan



menurut pandanganmu bagaimana proses pengembangan kurikulum yang baik !

## **G. Daftar Referensi**

- Fatmawati. “Penerapan Model- model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah”. Adiba: Journal Of Education. (2022).
- Herdah, Saepudin, Dewi Mulya, Nurul Maghfirah, Tri Nuraisyah, Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).
- Muradi, Ahmad dan Taufiqurrahman. *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab* (Depok : Grajarafindo Persada, 2021) .
- Nabila, Karima Fajri. “Proses Pengembangan Kurikulum”. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. (2019).
- Huda, Nurul. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Universitas Nuul Jadid).



- Syaifudin, Mochamad. “Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Bahasa Arab”. *Jurnal alfazuna* (2017).
- Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”. *Jurnal Ilimiah Futura*. (2011).



# BAB II

## KOMPONEN- KOMPONEN KURIKULUM



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pengajaran

### A. Pengertian Komponen-Komponen Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari dan *curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Jadi, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah (Nana sudjana, 2008). Dalam bahasa Arab istilah “ kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya (Muhaimin 2005). Merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan yang di rumuskan. kurikulum rencana tertulis itu kemudian



menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran mengacu pada tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sebuah sistem, sebagai suatu sistem kurikulum mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Manakala salah satu komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab, di era globalisasi ini tentu lebih kompleks karena harus



mempertimbangkan berbagai faktor dan variabel yang terkait dengan filsafat (hakikat dan fungsi) bahasa, aspek sosial budaya, psikologi siswa yang belajar bahasa, lingkungan sosial politik, sistem pendidikan dan pembelajaran, dan sebagainya. Gagasan pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab idealnya berbasis visi pengembangan keilmuan dan pembelajaran agar produk kurikulum yang dirumuskan dapat merespon tantangan zaman, sehingga dapat memberikan jaminan mutu dalam proses dan produk pembelajarannya (Mustafa, tanpa tahun).

Kurikulum adalah rencana total yang mengatur 4 komponen tujuan, isi, pengalaman dan evaluasi. Idealnya, ketika pembuat kurikulum merenungkan sebuah bagian kurikulum mereka harus membuat keputusan desain pembelajaran dalam konteks kurikulum, Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu yang saling terkait satu sama lain. Kurikulum adalah alat atau media untuk mendidik peserta didik, Dalam dunia



pendidikan, penetapan komponen tujuan, materi, strategi, dan evaluasi secara menyeluruh dan terintegrasi merupakan suatu proses pendidikan yang sangat penting. Alasan yang melatarbelakanginya adalah pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya memang tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektualnya saja. Pendidikan juga perlu mengembangkan peserta didik menuju kematangan spiritual, moral, emosional dan sosialnya.

## **B. Komponen Pengembangan Kurikulum; Tujuan Serta Bahan ajar**

### **B.1 Tujuan Pengembangan Kurikulum**

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tujuan umum pendidikan dijabarkan dari sebuah falsafah



bangsa yakni Pancasila perumusan Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum, pertama, tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan demikian perumusan Tujuan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah kurikulum. Kedua melalui tujuan yang jelas maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran artinya dengan tujuan yang jelas dapat memberikan arahan kepada guru dalam menentukan bahan dan materi yang harus dipelajari, menentukan metode dan strategi pembelajaran menentukan alat media dan sumber pembelajaran serta merancang alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Ketiga, tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran titik artinya melalui penetapan tujuan



Para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sampai dimana siswa telah memperoleh kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan tujuan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah. Pada tujuan pendidikan memiliki klasifikasi mulai tujuan yang paling umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur yang akan kompetensi tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

a. Tujuan pendidikan nasional (TPN)

adalah merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai dengan rumusan itu baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan pengembangan hidup dan falsafah suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang



b. Tujuan institusional

Tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka semua menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan merupakan tujuan Untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan oleh bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan seperti standar kompetensi, pendidikan dasar menengah kejuruan dan jenjang perguruan tinggi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan Mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan



menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia memiliki pengetahuan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya Standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat berakhlak mulia memiliki pengetahuan keterampilan kemandirian dan sikap untuk menemukan mengembangkan serta menerapkan ilmu teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan

c. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik serta mereka yang menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan Untuk mencapai tujuan lembaga



pendidikan dengan demikian setiap tujuan kurikuler yang dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

d. Tujuan pembelajaran / instruksional

Tujuan pembelajaran atau tujuan yang disebut dengan tujuan instruksional merupakan tujuan yang paling khusus tujuan pembelajaran adalah kemampuan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu hal ini dinyatakan bahwa karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru sebelum melakukan proses pembelajaran mengajar guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

## **B.2 Bahan Ajar Pengembangan Kurikulum**



Hendiyat Soetopo dalam Sukiman Berpendapat bahwa, materi atau isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Bahan Ajar kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut (Sukiman 2015) :

- a. Bahan ajar/Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
- c. Materi atau aktivitas yang dilakukan seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam lingkup yang lebih luas yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada hakikatnya, Bahan ajar/ materi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.



Secara umum isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan.
- b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik buruk, nilai dan moral.
- c. Estetika, pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seninya. Kita menyadari bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang bersifat dinamis. Artinya, disain kurikulum yang sudah ditetapkan dan diterapkan harus selalu dikaji agar relevan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan jaman.

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
- b. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hirarki tujuan pendidikan.



Berkenaan dengan penentuan materi pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, pendidik memiliki wewenang penuh untuk menentukan materi pembelajaran, sesuai dengan Standar kompetensi dan kompetensi dasar hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut (Hamdani, 2012) :

- a. Sahih (valid): dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan keshahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- b. Tingkat kepentingan materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari
- c. Kebermaknaan: materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non-



akademis manfaat akademis: yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dengan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut sedangkan manfaat non akademik adalah dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari

- d. Layak dipelajari: materi memungkinkan untuk dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakan terhadap memanfaatkan materi dan kondisi setempat.
- e. Menarik minat materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri.

### **C. Strategi mengajar dalam komponen pengembangan kurikulum**



Sebagai alat untuk menganalisa kelayakan materi Pembelajaran bahasa Arab. Di antara aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut (Oemar Hamalik, 1989) :

Pertama, Aspek teori yaitu seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan.

Kedua, Konsep yaitu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dan kekhususan-kekhususan. Artinya, komponen materi pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangkan sebuah konsep yang dihasilkan melalui generalisasi dan khususan-kekhususan. Aspek ini bisa dikembangkan melalui penelitian-penelitian berbasis PBA, misalnya, melalui PTK, atau jenis-jenis penelitian kebahasaan, yang hasilnya kemudian dijadikan sebagai landasan atau konsep dasar dalam mengembangkan komponen materi, sesuai dengan kearifan lokal. Dengan begitu komponen materi dalam pembelajaran bahasa Arab lebih ramah lingkungan.

Ketiga, Generalisasi yaitu kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, yang bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian.



Keempat, Prinsip yaitu ide utama atau pola skema yang ada di dalam materi yang mengembangkan relasi antara beberapa konsep.

Kelima, Prosedur yaitu langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran bahasa Arab yang harus ditempuh oleh siswa. Dengan kata lain, komponen materi harus mempertimbangkan skala prioritas.

Keenam, Fakta yaitu sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap urgen. Artinya, komponen materi bahasa Arab yang akan disajikan kepada peserta didik hendaknya memperhatikan informasi-informasi actual.

Materi bahasa Arab harus mengacu pada budaya-budaya Arab, karena dengan memahami seluk-beluk budaya Arab peserta didik akan lebih mudah mempelajari bahasa ini, tetapi, prinsip ini tidak semata-mata bias kita adopsi secara total, karena pada kenyataannya peserta didik lebih mudah mempelajari materi –qira’ah misalnya- melalui fakta-fakta sosial yang ada di sekitar mereka. Jika demikian, maka harus ada keseimbangan antara materi yang berbasis pada fakta sosial atau budaya



dari bahasa sasaran dengan fakta sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa. Ketujuh, Istilah yaitu perbendaharaan kosakata baru yang diperkenalkan kepada peserta didik. Artinya materi kosa-kata bahasa Arab yang hendak dikonstruksi dan disajikan kepada peserta didik musti memperhatikan prinsip *sha> 'i'ah* dan relevan. Demikian juga istilah-istilah kebahasaan yang hendak disajikan. Karena kosakata dan istilah memiliki masanya tersendiri. Kedelapan, Contoh atau ilustrasi yaitu Suatu tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian. Maksudnya komponen materi harus menyajikan seperangkat contoh yang ilustratif, dengan demikian siswa akan lebih mudah menangkap materi. Terutama materi-materi yang terkait dengan sistem fonetik, morfologi, sintaksis maupun semantik. Kesembilan, Definisi yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang sesuatu kata dalam garis besarnya. Maksudnya komponen materi bahasa Arab hendaknya menyajikan definisi-definisi, terutama terkait istilah-istilah yang berpotensi menimbulkan ambiguitas di kalangan siswa.



Komponen metode atau strategi menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu implementasikan oleh peserta didik dan guru, karena itu, menurut Hamalik, penyusunannya hendaknya mengacu pada analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal peserta didik. Dalam hubungan ini ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan :

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran,
- b) Pendekatan yang berpusat pada siswa,
- c) Dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

#### **D. Media Mengajar dalam komponen pengembangan kurikulum**

Alat / media dan Sumber mengajar Walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan secara siswa dapat belajar dari mana saja Kapan saja dengan memanfaatkan hasil hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas



guru bergeser dan peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar Melalui penggunaan berbagai sumber belajar itu. diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

1. Dilihat dari jenisnya, media terbagi menjadi (Abdul hamid *et.al*, 2008) :

a. Media auditif

Media yang hanya mengandalkan suara saja seperti radio, kaset, rekorder, pering hitam. media ini tidak cocok untuk orang mempunyai masalah pendengaran

b. Media visual

Media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slides, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c. Media audio visual

Media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang



lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi dalam:

- Audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset
- Audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari slides proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder.

2. Dilihat dari daya liputnya media terbagi menjadi:

- a. Media dengan daya liput luas dan serentak  
Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama seperti radio dan televisi serta internet
- b. Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat  
media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti



film sound slides film rangkai, yang harus menggunakan empat tertutup dan gelap.

- c. Media untuk pembelajaran individual, Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

### 3. Dilihat dari teknik pemakaian

- a. Media Elektronik
- b. media non elektronik

## **E. Komponen Evaluasi dan Penyempurnaan pengajaran**

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi



yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan.

Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa evaluasi kurikulum harus mencakup:

1. Menilai pencapaian tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan sebelumnya.
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam kurikulum itu efektif atau tidak sehingga bisa mempermudah ketercapaian tujuan.
3. Melihat pengaruh kurikulum itu pada prestasi dan sikap peserta didik, apakah kemajuan dan perkembangan mereka baik atau buruk.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik:



1. Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
2. Bersifat obyektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
3. Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
4. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihakpihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, di



samping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.

5. Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materiil yang digunakan.
6. Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

Penyempurnaan pengajaran Menurut model evaluasi ini, sebagai berikut:

1. *Context*;

yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin



dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.

2. *Input;*

Bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti : dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan pra sarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.

3. *Process;*

Pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi: pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.

4. *Product;*

Keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.

## **F. Rangkuman**



Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa pengembangan komponen-komponen kurikulum dapat dipahani dengan:

1. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. kurikulum merupakan rencana tertulis yang berupa ide ide dan gagasan gagasan. Oleh karena itu, fungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa atau pengajaran mengacu kepada Bagaimana cara mengajarkannya.
2. Kurikulum yang membentuk suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain yaitu komponen pengalaman belajar, bahan/isi materi,media,strategi mencapai dan komponen evaluasi hingga penyempurnaan pengajaran.
3. Komponen-komponen yang membentuk sistem



kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran Yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar dalam kelas. Untuk menganalisis komponen dalam proses pembelajaran, maka akan dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

## G. Soal Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*. Apa arti *manhaj* dalam bahasa Arab dan bagaimana kaitannya dengan pendidikan?
2. Telah dijelaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang dapat merespons kebutuhan zaman. Bagaimana Anda menyusun kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa di berbagai tingkat pendidikan (misalnya, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi) ?



3. Tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan yang lebih besar, seperti tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pada falsafah Pancasila.

Jelaskan bagaimana keterkaitan antara tujuan Pendidikan nasional dan tujuan kurikulum di Tingkat sekolah !

4. Jelaskan dampak ketidakselarasan antara tujuan Pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan di Tingkat Lembaga bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi !
5. Telah dijelaskan mengenai *context, input, process*, dan *product* dalam tahapan penyempurnaan pengajaran, jelaskan keterkaitan ke empat unsur tersebut menurut analisamu !

## H. Daftar Referensi

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2008. cet.ke-6.



Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005.

Musthafa ‘Abd as-Sami’ Muhammad, “*Dhamanat Tathwir Manahij al-Lughah al- ‘Arabiyyah: Ru’yah Mustaqbaliyyah*”, dalam Majallah al-Lisan al-Arabi, Edisi 3.

Sukiman, “*Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, Cet.pertama, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.

Hamdani, Hamid “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan*” cet.I Bandung; ev.pustaka setia, 2012.

Hamalik, Oemar. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* . Bandung, Mandar Maju, 1989.

Hamid, Abdul dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media)*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.





# **BAB III**

## **PRINSIP- PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB**



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai :
  - Prinsip Prioritas
  - Prinsip Akurat
  - Prinsip Gradasi
  - Prinsip Motivasi
  - Prinsip Pemantapan

### A. Pengertian pengembangan kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan (Hasan Langgulung, 1986). Adapun definisi menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution ialah suatu rencana yang



disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran (S. Nasution, 1989).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidaklah bersifat statis. Kurikulum dapat diubah maupun dimodifikasi secara dinamis mengikuti arah perkembangan zaman. Proses mengubah dan memodifikasi ini dinamakan proses pengembangan. Dalam kajian ini dipahami bahwa kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Apabila setelah mengalami penyempurnaan- penyempurnaan, akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut (Sayafaruddin *et.al*, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan



bahwa pengembangan kurikulum adalah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagaimana dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah setelah dilaksanakan dalam waktu tertentu. Biasanya pengembangan kurikulum ini adalah proses pembaruan kurikulum setelah dilakukan evaluasi kurikulum setelah dilaksanakan, bisa saja dilakukan atas kebijakan pemerintah dan juga dapat dilakukan oleh pihak sekolah bersama dengan guru dalam mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah dan luar sekolah terhadap perkembangan anak didik.

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Fitroh, 2011). Terdapat banyak prinsip



yang mungkin digunakan dalam pengembangan kurikulum. Macam-macam prinsip ini bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu

- Prinsip umum
- Prinsip khusus.

## **B. Prinsip umum pengembangan kurikulum bahasa arab**

Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di manapun. Di samping itu, prinsip umum ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. Sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan tujuh prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain; prinsip relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan efektivitas.



## 1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (*external relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya, kurikulum harus bisa menyiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat di mana dia berada. Kurikulum bisa memenuhi prinsip relevansi eksternal, apabila para pengembang kurikulum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa datang.

Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian antarkomponen kurikulum itu sendiri, kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan



siswa.

## 2. Prinsip Keterpaduan

Menurut Moh.Ainin, keterpaduan di sini memiliki dua makna, yaitu pertama, keterpaduan dari pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum. Kedua adalah keterpaduan bermakna isi kurikulum harus mengintegrasikan semua potensi yang ada pada manusia secara utuh (Moh Ainin, 2011).

Keterpaduan dari sisi penyusun kurikulum adalah bahwa adanya keterlibatan unsur-unsur yang dalam penyusunan kurikulum. Dalam hal ini paling tidak ada dua unsur yaitu pemerintah dan praktisi pendidikan. Keterpaduan pada sisi isi kurikulum di sini adalah terakomodasinya ranah pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga menyentuh aspek kecakapan hidup, yaitu keterampilan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Semua kecakapan tersebut tidak



dapat terpisahkan satu sama lain.

### **3. Prinsip Fleksibilitas**

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum artinya adalah tidak kaku mempunyai gerak serta kebebasan dalam bertindak. Maka dalam kurikulum pengembangan, prinsip fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam sebagai berikut.

- a. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, baik dalam bentuk pengadaan program-program pilihan seperti bentuk jurusan, program spesialisasi, serta program-program pendidikan keterampilan yang dapat diperoleh peserta didik atas dasar kemampuan dan minat.
- b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran, baik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

### **4. Prinsip Kontinuitas**

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara kesinambungan, yang meliputi



sinambung antarjenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan. Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan serta bidang studi, maka perlu penjelasan sebagai berikut (Khaeruddin *et.al*, 2008) :

- a. Kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah

Bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.

- b. Kesinambungan di antara berbagai bidang studi

Kesinambungan yang dimaksud adalah kesinambungan di antara berbagai bidang studi yang menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi atau kesinambungan bidang studi, misalnya keberlangsungan bidang studi di tingkat dasar ke bidang studi tingkat menengah kemudian diangkat tinggi dan seterusnya.



## **5. Prinsip Efisiensi atau Praktis**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Prinsip yang dimaksud adalah efisiensi dalam proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu serta tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran serta optimal dengan hasil yang dicapai bisa seoptimal mungkin, maka tentu dengan pertimbangan yang rasional dan sesuai (wajar).

## **6. Prinsip Efektivitas**

Prinsip efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan, oleh sebab itu dalam proses pendidikan prinsip efektivitas dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut. a. Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. b. Efektivitas belajar anak didik, hal ini



berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah terlaksana. Inti dari prinsip efektivitas ini adalah sejauh mana ketepatan pemilihan pendekatan, metode dan strategi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan pendekatan, metode dan strategi tersebut memperhatikan beberapa aspek. Di antara aspek tersebut adalah tujuan dan materi pembelajaran di samping peserta didik itu sendiri.

Pendekatan, metode dan strategi tersebut memperhatikan beberapa aspek. Di antara aspek tersebut adalah tujuan dan materi pembelajaran di samping peserta didik itu sendiri.

## **7. Prinsip Keseimbangan**

Prinsip keseimbangan harus juga menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum. Menurut Moh. Ainin, maksud keseimbangan dapat dilihat tiga aspek yaitu keseimbangan proporsional dan fungsional, keseimbangan teori dan praktis, dan keseimbangan ranah pendidikan dalam teori taksonomi Bloom. Keseimbangan



proporsional dan fungsional adalah keseimbangan antara berbagai unsur-unsur dalam program pembelajaran.

### **C. Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Sedangkan prinsip khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata mencakup lima hal, yakni; prinsip penyusunan tujuan pembelajaran , pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pengajaran, serta berkenaan dengan penilaian. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Prinsip Penyusunan Tujuan Pembelajaran**

Tujuan menjadi pusat perhatian dan pusat kegiatan dan menjadi arah yang dituju oleh seluruh aktivitas pendidikan. Penyusunan komponen-komponen kurikulum seharusnya mengacu pada tujuan pembelajaran itu. Tujuan itu mencakup tujuan pembelajaran yang berjangka panjang/ tahunan, jangka menengah/semester, dan jangka pendek/tiap pokok bahasan atau kompetensi dasar.



Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Thu'aimah merupakan deskripsi perilaku kebahasaan (suluk lughawi) yang diharapkan terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses yang dilaluinya berupa pengalaman-pengalaman yang dirancang dalam kurikulum dan dari interaksinya dengan situasi kondisi pembelajaran bahasa.

## **2. Prinsip Penyusunan Materi Pembelajaran**

Memilih dan menentukan materi, isi, atau bahan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Penjabaran tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar ke dalam bentuk perbuatan belajar yang khusus, nyata dan operasional.
- b. Isi materi pembelajaran harus meliputi tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (cognitive), ranah sikap (affective), dan ranah keterampilan (pshychomotoric).
- c. Unit-unit bahan pembelajaran harus disusun dalam urutan (sequence) yang logis dan



sistematis

### **3. Prinsip Pemilihan Metode atau Proses Pembelajaran**

Pemilihan strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, sebagaimana dikemukakan oleh Majid bahwa guru harus mengacu pada kriteria sebagai berikut (Abdul Majid, 2013) :

- a. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi
- b. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan
- c. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian
- d. Biaya
- e. Kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu)
- f. Karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan



maupun kelebihanannya)

g. Waktu.

Dengan kata lain, Majid memberikan uraian berkaitan dengan karakteristik strategi pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dapat dilihat pada tujuan pembelajaran, aktivitas dan pengetahuan awal siswa, integritas bidang studi/pokok bahasan, alokasi waktu dan sarana penunjang dan jumlah siswa.

#### **4. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran**

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- a. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah, apabila tidak tersedia maka harus mencari alternatif pengganti.
- b. Media yang harus dibuat sendiri perlu mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya serta siapa saja yang melakukannya.
- c. Pengorganisasian media tersebut harus jelas



misalnya dalam bentuk modul, paket belajar atau bentuk lainnya. d. Pengintegrasian media dengan seluruh kegiatan pembelajaran.

- d. Mengupayakan belajar dengan berbasis aneka sumber (BEBAS), dengan memanfaatkan multimedia sehingga mudah mencapai keberhasilan.

## **5. Prinsip Pemilihan Penilaian atau Asesmen (Evaluasi)**

Evaluasi berguna untuk mengukur hasil pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan enam prinsip evaluasi, yaitu objektivitas, komprehensif, kooperatif, mendidik, akuntabilitas, dan praktis. Sementara evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Majid didasarkan pada prinsip-prinsip: a) sahih; b) objektif; c) adil; d) terpadu; e) terbuka; f) menyeluruh dan berkesinambungan; g) sistematis; h) beracuan kriteria; dan i) akuntabel.



## **D. Rangkuman**

Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu bentuk nyata dalam mengusahakan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dapat diubah maupun dimodifikasi mengikuti arah perkembangan zaman, proses mengubah dan memodifikasi ini dinamakan proses pengembangan. Pengembangan kurikulum bukanlah proses instan tanpa adanya kajian yang matang terhadapnya. Dalam mengembangkan kurikulum juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar, baik yang bersifat umum seperti:

1. Prinsip Relevansi
2. Prinsip Keterpaduan
3. Prinsip Fleksibilitas
4. Prinsip Kontinuitas
5. Prinsip Efisien atau Praktis
6. Prinsip Efektivitas



## 7. Prinsip Keseimbangan

Maupun Prinsip yang bersifat khusus, seperti :

1. Prinsip Penyusunan Tujuan Pembelajaran
2. Prinsip Penyusunan Materi Pembelajaran
3. Prinsip Pemilihan Metode atau Proses Pembelajaran
4. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media pembelajaran
5. Prinsip Pemilihan Penilaian atau Asesmen (Evaluasi)

## E. Soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah dengan benar !

- 1) Sebutkan dua kategori prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum menurut teks, dan jelaskan perbedaan antara keduanya!
- 2) Bagaimana penerapan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum dapat mempengaruhi



keberagaman dan keseragaman kurikulum di berbagai sekolah atau lembaga pendidikan. Apakah perbedaan prinsip ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan?

- 3) Bagaimana prinsip kontinuitas mempengaruhi pengembangan kurikulum antarjenjang pendidikan? Jelaskan menurut analisamu
- 4) Telah dijelaskan bahwa kurikulum harus mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bagaimana prinsip keterpaduan ini dapat diterapkan untuk menciptakan kurikulum yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman? Jelaskan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari!
- 5) Terdapat 5 prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum bahasa arab, jelaskan keterkaitan kelima hal tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas !



## F. Daftar Referensi

- Langgulong, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Nasution S. *Kurikulum Dan Pengajaran* . Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Syafaruddin, Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Fitroh. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian,”. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2011).
- Ainin, Moh. *Pengembangan Kurikulu*. Malang: Lisan Arabi, 2019.
- Khaeruddin, Mahfud. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. MDC Jateng: Pilar Media, 2007.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.



# **BAB IV**

## **DASAR- DASAR DAN LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM**



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu mengetahui dan memahami dasar-dasar kurikulum Bahasa
- Mahasiswa mampu memahami :
  - Landasan filosofis
  - Landasan psikologis
  - Landasan sosiologis
  - Landasan organisatoris
  - Landasan kebahasaan

### **A. Pengertian kurikulum dan pengembangan kurikulum**

Kurikulum sebagai suatu kegiatan atau aktifitas memandang bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah. S.Nasution juga menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk meluncurkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar. Pendapat ini mengungkapkan bahwa sebelum kurikulum itu dilaksanakan mesti terlebih dahulu direncanakan,



dirancang supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis terkait hasil rancangan yang dibuat, rancangan yang dibuat tetap dilakukan atas bimbingan dari sekolah yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dibuat oleh staf pengajarnya yang sebelum dilaksanakan perlu diperhatikan dan dikoreksi oleh pihak sekolah (S. Nasution,2003).

Makna dari sebuah kurikulum dari masa ke masa mengalami pembaharuan, istilah seperti itu wajar terjadi karena pada dasarnya sebuah kurikulum bersifat dinamis bukan statis. Kemajuan sebuah kurikulum terus mengikuti kemajuan zaman. Kurikulum yang memiliki sifat dinamis selalu mengikuti perubahan yang ada pada zaman, teknologi yang berubah, akar budaya yang berubah, dan pola pikir dari masyarakat yang selalu menuju arah progresifisme dari sebuah lintas kebudayaan.

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada



masa yunani kuno di yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa (Farid Hasyim, 2015).

Dalam perspektif kebijakan nasional sebagaimana dapat dilihat pada bab 1 pasal 1 Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003, bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003).

## **B. Dasar Kurikulum Bahasa Arab**

Pengembangan kurikulum dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar. Disamping itu, masyarakat dan semua orang yang belajar mengalami perubahan, maka langkah awal dalam perumusan kurikulum adalah penyelidikan mengenai situasi (*situation analysis*) yang kita hadapi, termasuk situasi



lingkungan belajar dalam tafsiran menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan (Abdul Rohim). Selain itu perlu kita perhatikan mengenai apa saja dasar dalam kurikulum Bahasa arab agar pengembangan kurikulum yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien.

Dasar-dasar kurikulum pada prinsipnya berfokus pada tujuan pembelajaran disesuaikan dengan *local wisdom* (kearifan local), Adapun penjelasannya sebagai berikut (Maksudin *et.al*, 2003) :

1. Penentuan tujuan berkaitan dengan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di kota pendidikan berbeda dengan tujuan di lingkungan padang pasir, berbeda tujuan di kota industry, di lingkungan pertanian. Penentuan tujuan pembelajaran menjadi dasar pertama bagi kurikulum, tidak dipungkiri bahwa keberhasilan kurikulum adalah bersumber dari kebutuhan masyarakat, dan tujuan kurikulum memberikan layanan kepada semua pihak yang berbeda-beda.



2. Pemilihan objek dan pengalaman pembelajaran, untuk merealisasikan tujuan-tujuan ini
3. Penilaian keberhasilan pembelajaran ini terletak pada sejauh mana realisasi tujuan-tujuan, dan keseimbangan tujuan ini dalam ranah eksperimentasi dan penerapannya. Penerapan dasar-dasar kurikulum bahasa Arab meliputi:
  - a. Aspek tujuan pembelajaran sebaiknya ketika mengkaji kurikulum bahasa Arab terletak pada peran bahasa di dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan ini merupakan alat penghubung dan pemahaman,
  - b. Aspek penentuan objek dan pengalaman pembelajaran, merinci objek, kreativitas bahasa yang merealisasikan pembelajaran bahasa di setiap tingkat pembelajaran

Menurut Al-Syaibani bahwa penetapan dasar pokok kurikulum didasarkan pada dasar agama, dasar falsafah, psikologis, dan sosiologis. Artinya dalam menyusun kurikulum harus berdasarkan dan



mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan yang tercantum dalam al-Quran dan Sunah Rasulullah, nilai ini merupakan kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik. Pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini dapat dijadikan prinsip dasar bahwa esensi akar pendidikan nasional adalah nilai agama, budaya nasional, dan bersifat adaptif terhadap perubahan zaman (Al- Syaibani, 2004).

### **C. Landasan pengembangan kurikulum**

Robert S. Zais mengemukakan empat landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learnig theory* (Yuliani, 2022). Sedangkan S. Nasution berpendapat dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum” yaitu asas filosofis yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan, asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, asas organisatoris yang



memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya dan asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Dapat disederhanakan bahwa pendapat diatas semuanya berpendapat sama sehingga dapat saling melengkapi. Untuk itu empat landasan tersebut dapat dijadikan landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan landasan organisatoris. Adapun dapat dijabarkan Landasan-landasan Kurikulum sebagai berikut (Baderriah,2018):

1. Filosofis

Nilai-nilai ideologis yang berlaku di masyarakat. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta bagaimana interaksi tersebut



berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

## 2. Sosiologi

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berlaku di masyarakat. Landasan sosiologis kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Mengapa kurikulum harus berlandaskan kepada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan



kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

### 3. Psikologi

Nilai-nilai asasi (fitrah) anak. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, benda dan tumbuhan karena salah satunya yaitu kondisi psikologis yang dimilikinya. Benda dan tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Sedangkan binatang tidak memiliki taraf psikologis yang lebih tinggi dibanding manusia yang juga memiliki akal sebagai titik pembeda di antara keduanya.

### 4. Yuridis

Ketentuan hukum yang berlaku. Bahwa kurikulum yang dihasilkan harus berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Hukum-hukum yang berlaku di Indonesia dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum atau sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kurikulum yang telah dibuat



## D. Rangkuman

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. S. Nasution juga menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk meluncurkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar. Pendapat ini mengungkapkan bahwa sebelum kurikulum itu dilaksanakan mesti terlebih dahulu direncanakan, dirancang supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis. Membahas mengenai Dasar kurikulum Bahasa maka dasar pembentukan dan dasar isi kurikulum Bahasa akan dikembalikan dan disesuaikan dengan lingkungan



Dimana kurikulum itu akan diterapkan dan memperhatikan *local wisdom* atau kearifan local. Selain itu landasan kurikulum secara umum teridir atas empat bagian yakni Filosofis, Sosiologis, Psikologi, dan yuridis.

### E. Latihan Soal

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan "*situation analysis*" dalam perumusan kurikulum?
2. Jelaskan bagaimana *local wisdom* dapat mempengaruhi perumusan kurikulum disuatu daerah, berikan penjelasan dan contoh konkritnya !
3. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pentingnya dasar agama dalam pengembangan kurikulum. Bagaimana Anda menilai peran agama dalam mendukung kualitas pendidikan dan keberagaman dalam kurikulum pendidikan di sekolah? Jelaskan dengan contoh!
4. Jika suatu kurikulum tidak memperhatikan landasan psikologis peserta didik, apa



dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan?

5. Mengapa penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai ideologis dalam pengembangan kurikulum? Bagaimana Anda mengaitkan nilai-nilai ideologis tersebut dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai?

## **F. Sumber Referensi**

Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 2004.

Baderia. *Buku ajar pengembangan kurikulum*. Palopo:Lembaga penerbit kampus IAIN Palopo,2018.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

Hasyim, Farid. *Kurikulum pendidikan agama islam*. Madani, Malang, 2015.

Maksudin dan Qoim Nurani . *Pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa arab teori dan praktik*.



Yogyakarta : Pascasarjana FTIK Uin Sunan  
Kalijaga, 2018.

Rohim, Abdur. *Dasar- dasar pengembangan kurikulum.*

Yogyakarta : Universitas negeri Yogyakarta, t.th.

S Nasution. *Asas- asas kurikulum.* Jakarta, Bumi Aksara,  
2003.

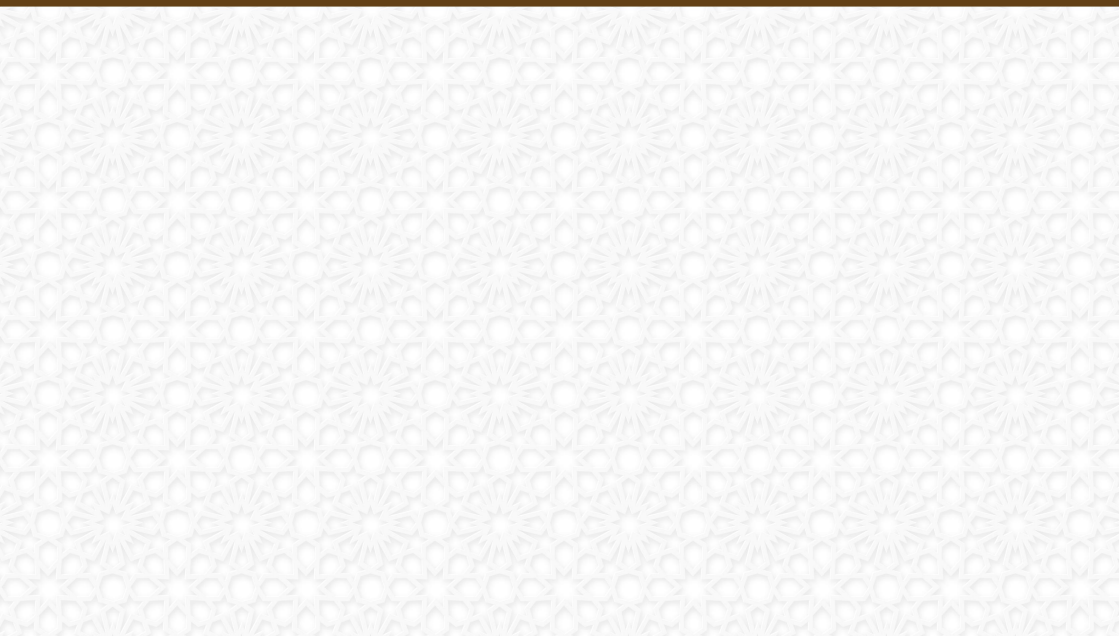
Yuliani. *Dasar- dasar Pengembangan kurikulum.*

Singkawang: Dinas Pendidikan dan  
kebudayaan Kalimantan Barat, 2022.



# **BAB V**

## **KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM**



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu memahami karakteristik dan implementasi pengembangan kurikulum.

### **A. Pengertian kurikulum dan pengembangan kurikulum**

Kurikulum sebagai suatu kegiatan atau aktifitas memandang bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah. S.Nasution juga menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar. Pendapat ini mengungkapkan bahwa sebelum kurikulum itu dilaksanakan mesti terlebih dahulu direncanakan, dirancang supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis terkait hasil rancangan yang dibuat, rancangan yang dibuat tetap



dilakukan atas bimbingan dari sekolah yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dibuat oleh staf pengajarnya yang sebelum dilaksanakan perlu diperhatikan dan dikoreksi oleh pihak sekolah (S. Nasution, 2003).

Makna dari sebuah kurikulum dari masa ke masa mengalami pembaharuan, istilah seperti itu wajar terjadi karena pada dasarnya sebuah kurikulum bersifat dinamis bukan statis. Kemajuan sebuah kurikulum terus mengikuti kemajuan zaman. Kurikulum yang memiliki sifat dinamis selalu mengikuti perubahan yang ada pada zaman, teknologi yang berubah, akar budaya yang berubah, dan pola pikir dari masyarakat yang selalu menuju arah progresifisme dari sebuah lintas kebudayaan.

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *kurir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan



dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa (Farid Hasyim, 2015).

Dalam perspektif kebijakan nasional sebagaimana dapat dilihat pada bab 1 pasal 1 Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003, bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003).

## **B. Karakteristik Pengembangan Kurikulum**

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia atau KBBI , karakteristik berarti sebuah ciri atau keunikan yang menandakan sebuah objek tertentu. Secara umum Dalam prinsip pengembangan kurikulum sedikitnya ada 4 (empat) sumber yang menjadi acuan sebuah pengembangan kurikulum yaitu data empiris (*Empirical Data*), data hasil penelitian (*Eksperimentak Data*), kisah rakyat (*floklor curriculum*) yang menyangkut tentang keyakinan masyarakat dan nilai-nilai yang ada



didalamnya, serta pemahaman bersama atau pengertian umum yang ada dalam suatu masyarakat (*Common Sence*)” (Baderiah, 2018).

Karena kurikulum yang sedang dan akan digunakan di Indonesia adalah mengenai kurikulum Merdeka, maka dalam makalah ini akan membahas mengenai karakteristik dari pengembangan kurikulum Merdeka. Mengutip dari laman Kemendikbudristek, karakteristik kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

- 1) Fokus pada materi yang esensial

Kurikulum merdeka lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran project based learning.



Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

## 2) Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi



ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

3) Tersedia perangkat ajar yang cukup banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi *android* dan *website*, yaitu *platform* merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.



### **C. Implementasi Pengembangan Kurikulum**

Implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Nuryani, 2015).

Berdasarkan konsep implementasi di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum berarti suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi kurikulum dalam suatu tindakan pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi yang diinginkan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap peserta didik. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar, yang merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum, siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk



menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor (Mujamil Qomar, 2007):

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi yaitu strategi digunakan dalam implementasi, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, tentu ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam



mengimplementasikan pengembangan kurikulum yang sudah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- 3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Berbicara mengenai studi kasus, maka dalam makalah ini akan diberikan contoh mengenai pengimplementasian kurikulum terutama untuk pembelajaran Bahasa arab . penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al- Falah, Dimana akan dijabarkan



mengenai faktor penghambat dan pendukung proses pengimplementasian kurikulum , yaitu :

- 1) Faktor-faktor pendukung dalam implementasi kurikulum bahasa Arab di MA Al Falah, antara lain;
  - a) Kurikulum bahasa Arab di MA Al Falah mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh Kementrian Agama.
  - b) ) Guru yang berpengalaman lulusan dari luar negri.
  - c) Suasana sekolah yang religious
- 2) Faktor-faktor penghambatnya adalah sebagai berikut;
  - a) Bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi baik antar siswa ataupun antara siswa dan guru di sekolah.
  - b) Kurangnya referensi buku-buku bahasa Arab yang dipelajari siswa.
  - c) Belum adanya kesempatan untuk mendatangkan penutur asli ke lingkungan sekolah



#### D. Rangkuman

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. S. Nasution juga menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk meluncurkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar. Pendapat ini mengungkapkan bahwa sebelum kurikulum itu dilaksanakan mesti terlebih dahulu direncanakan, dirancang supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis. Membahas mengenai karakteristik, maka makalah ini membahas mengenai karakteristik kurikulum Merdeka yakni, fokus pada materi yang esensial, lebih fleksibel,



dan memiliki perangkat ajar yang cukup banyak. dapat dikatakan bahwa implelementasi kurikulum berarti suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi kurikulum dalam suatu tindakan pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi yang diinginkan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap peserta didik.

#### **E. Soal Latihan**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Dalam prinsip pengembangan kurikulum, ada 4 sumber yang dapat menjadi acuan, jelaskan apakah ke empat hal tersebut saling berkaitan satu sama lain !
2. Jika kurikulum Merdeka menekankan pada materi esensial dan bukan kuantitas, bagaimana hal ini dapat berdampak pada pengembangan keterampilan siswa?
3. Jelaskan bagaimana strategi implementasi seperti lokakarya dan seminar dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran kurikulum!



4. Evaluasi kemungkinan solusi yang dapat diterapkan untuk menghadapi penghambat seperti tidak adanya kesempatan mendatangkan penutur asli Bahasa Arab ke sekolah.
5. Ada tiga faktor dalam implementasi kurikulum, jelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing ketiga faktor tersebut !

## F. Daftar Referensi

Baderiah, *Buku ajar pengembangan kurikulum*, (Palopo:Lembaga penerbit kampus IAIN Palopo, 2018).

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

Diakses pada  
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, pada tanggal 31 maret 2024 pukul 11.12

Hasyim, Farid. *Kurikulum pendidikan agama islam*. Madani, Malang, 2015.

Nuryani. “Implementasi pengembangan krukulum Pendidikan Bahasa arab”, *Jurnal Ta'allum* vol 3 no. .2 (2015).

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

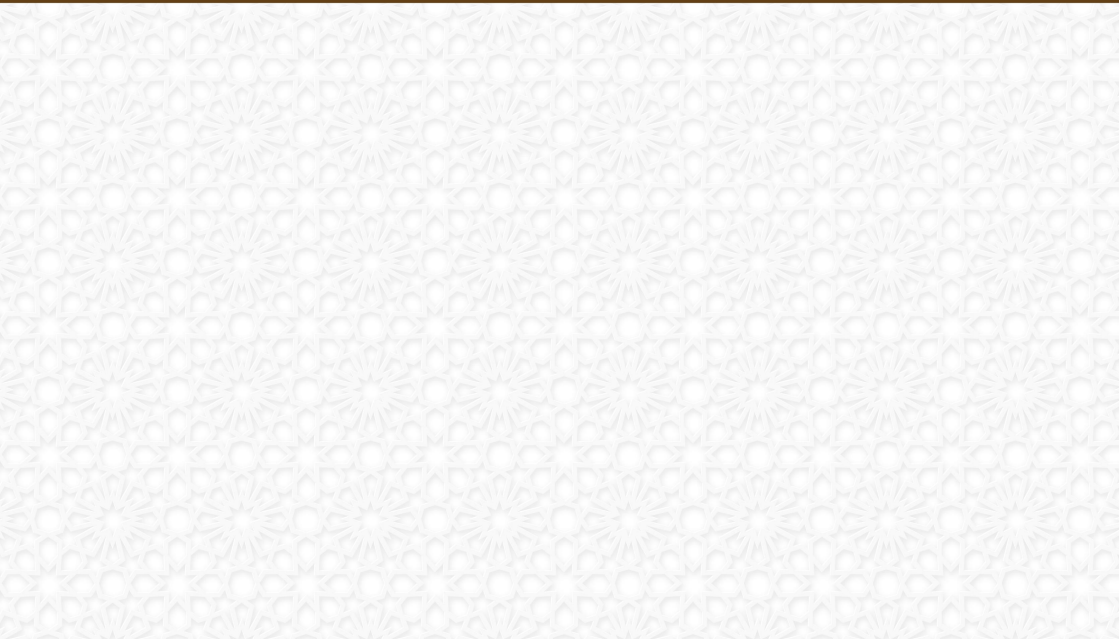


S Nasution. *Asas- asas kurikulum*. Jakarta, Bumi Aksara,  
2003.



# BAB VI

## MODEL- MODEL KURIKULUM



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menyebutkan empat model kurikulum :
  - Kurikulum subjek akademik
  - Kurikulum humanistik
  - Kurikulum rekonstruksi sosial
  - Kurikulum teknologis/ kurikulum berbasis kompetensi

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum adalah proses



perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Moh. Rouf, 2020).

Dalam makalah ini akan menjelaskan lebih lanjut terkait model-model kurikulum yang terdiri dari kurikulum subjek akademik, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum teknologi/ kurikulum berbasis kompetensi.

### **A. Kurikulum Subjek Akademik**

Kurikulum akademis ini merupakan model pertama dan tertua, sejak sekolah berdiri kurikulumnya seperti ini, bahkan sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak melepaskan tipe ini. Karena sangat praktis, mudah disusun dan mudah digabungkan dengan tipe lain.

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik (*perennialisme* dan *esensialisme*) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai



telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru (Moh taufiqurrahman, tanpa tahun).

Menurut Nur, dalam model kurikulum subjek akademis, terdapat 4 macam pola organisasi kurikulum yang harus dipenuhi, antara lain ialah:

1. *Correlated curriculum*: membuat mata pelajaran yang terpisah-pisah namun pelajaran yang masih memiliki kaitan atau hubungan dengan pelajaran lainnya digabungkan dalam bidang studi yang sama.
2. *Unified* atau *Concentrated curriculum*: merupakan pola organisasi bahan pelajaran dimana bahan pelajaran disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang terdiri atas materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu..



3. *Integrated curriculum*: pada bagian ini, sudah tidak terdapat warna dari disiplin ilmu. Bahan pelajaran digabungkan dalam suatu kegiatan atau persoalan tertentu.
4. *Problem solving curriculum*: merupakan organisasi isi yang terdiri atas berbagai topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan dengan menggunakan ilmu-ilmu yang diperoleh dari mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Menurut Pangestu, terdapat beberapa ciri dalam kurikulum subjek akademik yang berkaitan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Tujuan dari kurikulum ini ialah memberikan pengetahuan dan melatih para peserta didik untuk dapat menghasilkan ide-ide dalam kegiatan penelitian. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep atau carayang dapat dikembangkan pada masyarakat luas. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami dan menguasai konsep-konsep yang telah dipelajari (Mustiningsih, 2019).



## **B. Kurikulum Humanistik**

Model kurikulum humanistik berpangkal pada Pendidikan Pribadi yang berdasarkan pada paradigma filsafat Progresivisme. Pendidikan ini memberikan perhatian yang sangat besar terhadap peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kepribadian siswa secara utuh dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Para ahli kurikulum ini memandang pendidikan sebagai bertani, yang berfungsi menciptakan lingkungan lingkungan dan situasi belajar mengajar yang menunjang perkembangan semua potensi dan kecakapan peserta didik secara optimal. Tugas guru seperti halnya petani adalah mengusahakan tanah yang gembur, memilih pupuk, mengatur air dan menghindarkan dari hama atau pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya.

Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Bagi para pendukung kurikulum humanistik, tujuan pendidikan adalah suatu



proses atas diri individu yang dinamis yang berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonominya. Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya. Dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik.

Menurut Nur, aliran kurikulum humanistik lebih berpusat pada peserta didik. Tenaga pendidik bertugas menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kondusif untuk mendorong setiap peserta didik agar dapat memecahkan persoalan yang diberikan.

### **C. Kurikulum Rekontruksi Sosial**

Kurikulum Rekonstruksi Sosial ini lebih menekankan pada problem-problem yang dihadapi murid dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi kurikulum ini mengemukakan bahwa Pendidikan bukanlah merupakan upaya sendiri, melainkan merupakan kegiatan bersama,



interaksi, dan kerjasama. Interaksi dan kerjasama dapat terjadi pada siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan orang di lingkungannya. Dengan kerjasama semacam ini, para siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih baik. Pendidikan, menurut konsepsi kurikulum rekonstruksi sosial ini memiliki pengaruh, mengubah, dan memberi corak baru kepada masyarakat dan kebudayaan.

Kurikulum rekonstruksi sosial sangat memerhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Banyak prinsip kelompok ini yang konsisten dengan cita-cita tertinggi, contohnya masalah hak asasi kaum minoritas, kekayaan dalam intelektual masyarakat umumnya, dan kemampuan menentukan nasib sendiri sesuai arahan yang mereka inginkan. Percepatan kurikulum rekonstruksi sosial dapat terjadi ketika para orang tua dan masyarakat terlibat dalam mengajar dan berperan dalam pelayanan sosial. Sebaliknya, kurikulum ini akan sulit diimplementasikan pada negara yang berkonstelasi politik status quo. Pembelajaran yang dilakukan dalam



kurikulum rekonstruksi sosial harus memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu nyata, membutuhkan tindakan, dan harus mengajarkan nilai.

Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupannya yang kemudian akan didiskusikan dengan guru dan teman sebayanya. Sehingga dengan interaksi tersebut siswa bisa mendapatkan pemahaman, pengalaman, sikap, dan keterampilan baru. Situasi yang dilakukan saat dialog mengharuskan adanya kerja kelompok yang tujuannya adalah memupuk kerjasama antar siswa.

Menurut Nur, kurikulum ini berbeda dengan model kurikulum lainnya. Model kurikulum rekonstruksi sosial memusatkan perhatian pada masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat. Aliran Pendidikan interaksional merupakan sumber dari model kurikulum ini. Menurutny, Pendidikan bukanlah usaha yang dilakukan sendiri tetapi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling berinteraksi. Dengan kerja sama dan interaksi yang dilakukan, peserta didik diharapkan dapat memecahkan



masalah yang dihadapi dalam masyarakat dan membentuk situasi yang lebih baik.

#### **D. Kurikulum Teknologis/ Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi memengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, atau tahapan basis instruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional. Pandangan pertama menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi lebih diarahkan pada bagaimana mengajarkannya, bukan apa yang diajarkan. Adapun pandangan kedua menyatakan bahwa teknologi diarahkan pada penerapan tahapan instruksional.

Model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau lebih luasnya Kurikulum Teknologis dikembangkan dari konsep Teknologi Pendidikan. Kurikulum ini



menekankan isi atau materi kurikulum berupa kompetensi, kebiasaan (*ableness*), kecakapan dan keterampilan kerja (Moh. Taufiqurrahman, *op.cit*).

Menurut Nur pada model kurikulum ini, nilai-nilai afektif yang mencakup sikap, perasaan, dan nilai disatukan dengan kemampuan intelektual para peserta didik. Pada kurikulum ini, peserta didik diberikan berbagai alternatif untuk dapat menentukan sikapnya, mengekspresikan perasaannya, serta melakukan pertimbangan nilai menurut dirinya sendiri.

### **E. Rangkuman**

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu.

Kurikulum humanistik lebih berpusat pada peserta didik. Tenaga pendidik bertugas menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kondusif untuk mendorong setiap peserta didik agar dapat memecahkan persoalan yang diberikan.



Model kurikulum rekonstruksi sosial memusatkan perhatian pada masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat. Aliran Pendidikan interaksional merupakan sumber dari model kurikulum ini. Menurutya, Pendidikan bukanlah usaha yang dilakukan sendiri tetapi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling berinteraksi.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan isi atau materi kurikulum berupa kompetensi, kebiasaan (*ableness*), kecakapan dan keterampilan kerja. pada model kurikulum ini, nilai-nilai afektif yang mencakup sikap, perasaan, dan nilai disatukan dengankemampuan intelektual para peserta didik.

## **F. Soal Latihan**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Jelaskan bagaimana kurikulum akademis dapat bertahan sebagai model yang dominan meskipun ada perkembangan tipe kurikulum lain!



2. Jelaskan perbedaan antara "integrated curriculum" dan "problem solving curriculum" dalam hal cara mengorganisir bahan pelajaran!
3. Analisis bagaimana pendekatan humanistik yang berfokus pada individu dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan diri dan pemecahan masalah, terutama dalam kondisi yang semakin dinamis dan penuh tantangan di masyarakat global saat ini.
4. Bagaimana kurikulum rekonstruksi sosial dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik, dengan fokus pada interaksi sosial dan kerja sama antar siswa.
5. Jelaskan perbedaan antara dua pandangan tentang pemanfaatan teknologi dalam kurikulum, yaitu pandangan yang fokus pada bagaimana mengajarkannya dan pandangan yang fokus pada tahapan instruksional.



## G. Daftar Referensi

Rouf, Moh dkk. “Pengembangan Kurikulum di Sekolah”.

*Al-Ibrah* 5 No.2 (2020).

Taufiqurrahman, Moh. *Model Dan Prinsip*

*Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab.*

*Ejurnal.Staiattaqwa* 1 No.6.

Mustiningsih. *Implementasi Dan Desain Kurikulum Di*

*Indonesia.* Seminar Nasional: Malang, 2019.



# **BAB VII**

**NADZARIYYAH AL-WAHIDAH (ALL IN  
ONE SYSTEM) DAN NADZARIYYAH  
AL-FURU' (SEPARATED SYSTEM)**



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

Mahasiswa mampu menjelaskan Mahasiswa diharapkan mampu:

- Menjelaskan pengertian *Nadzariyyah al-wahidah* ( All In One Sistem) dan *Nadzariyyah al-furu'* (Separated System).
- Menyebutkan kelebihan dan kekurangan *Nadzariyyah al-wahidah* ( All In One Sistem) dan *Nadzariyyah al-furu'*

Istilah Nazariyyah al-wahdah dan nazariyyah al-furü' merupakan bentuk idāfah dari kata nazariyyah (sebagai mudaf) dan kata al-wahdah (sebagai mudaf ilaih) pada istilah yang pertama. Sedangkan kata keduanya merupakan idafah dari antara kata nazariyyah (sebagai mudaf) dan kata al-furü' (sebagai mudaf ilaih). Nazariyyah artinya hal-hal yang bersifat teoritis, atau dapat juga diartikan dengan teori. Al-wahdah berarti tunggal, satu, atau esa, dan kata al-afurü' dapat berarti cabang atau turunan. (Sukron kamil, ed.2018)



nadzariyyah al-wahdah (نظرية الوحدة) teori kesatuan adalah teori yang memandang bahwa bahasa Arab adalah satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan, saling menguatkan dan saling berkaitan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, hanya ada satu mata pelajaran, satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi dan satu nilai hasil belajar. (Jabal Nur, 2015)

Nadzariyyah al-wahdah memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Semua unit bersumber pada satu silabus dan buku bahasa Arab
2. Semua unit diajarkan dalam alokasi waktu yang sama sebagai waktu pembelajaran bahasa Arab
3. Semua unit diajarkan oleh guru yang sama sebagai guru bahasa arab.
4. Dalam hal penilaian, guru memberikan nilai akhir tidak untuk setiap unit, melainkan nilai bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab. (Jabal Nur, 2015)



Sementara itu, teori kesatuan (Nazariyyah al-Wahdah) yang dalam istilah Mahmûd Ibrâhîm Shînî, dkk., disebut tarîqah al-mutakâmilah adalah suatu pendekatan yang melihat bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Mahmûd Ibrâhîm Shînî, dkk., menerapkan teori kesatuan pada bukunya al-‘Arabiyyah Li-al-Nâsyî’în yang terdiri dari 6 jilid. Pendekatan yang diterapkan Mahmûd Ibrâhîm Shînî, dkk., pada buku al-‘Arabiyyah Li-al-Nâsyî’în ini memberi perhatian terhadap keterampilan bahasa secara seimbang, yaitu keterampilan mendengar, (mahârah al-istimâ‘), keterampilan berbicara (mahârah al-kalâm), keterampilan membaca (mahârah al-qirâ’ah), dan keterampilan menulis (mahârah al-kitâbah). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan perhatian terhadap berbagai unsur bahasa Arab, seperti bunyi huruf (ashwât), kosa kata (mufradât), tata bahasa (qawâ’id), intonasi (nabr) dan lagu (tanhîm).

Teori kesatuan (Nazariyyah al-Wahdah) disebut juga Integratif adalah rancangan (kebijakan) pembelajaran bahasa dengan menyajikan bahan ajar secara terpadu, yaitu dengan menyatukan,



menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah. (Yusuf Salam,2008)

Sedangkan Nadzariyyah al-Furū' (نظرية الفروع) atau dikenal dengan teori cabang adalah teori yang menganut pemisahan materi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Teori ini membagi pelajaran bahasa Arab menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya, Qawaid, Insyah, Muthala 'ah dan Muhādatsah. Setiap mata pelajaran memiliki kurikulum, silabus, jam pertemuan, buku, evaluasi dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri.( Yusuf Salam,2008) Penerapan teori ini dalam pengajaran Bahasa dapat dicirikan dengan :

- a. Jam pelajaran Bahasa dibagi sesuai dengan cabang Bahasa dan mengikuti waktu yang telah ditetapkan dalam jadwal pelajaran.
- b. Setiap cabang Bahasa mempunyai metode dan buku pegangan sendiri.
- c. Dalam evaluasi, jenis soal dan nilai siswa dibedakan dan dibagi sesuai dengan cabang Bahasa tersebut.



Metode untuk pengajaran muthala'ah misalnya digunakan tariqah al-qira'ah (metode membaca) atau tariqah al-munaqasyah (metode diskusi), untuk pengajaran qowaid digunakan tariqah al-qiyyasiyyah. Begitu juga dengan cabang Bahasa yang lain mempunyai metode masing-masing.( Yusuf Salam,2008)

## **B. Kelebihan dan Kekurangan Nazariyyah Al-Wahdah dan Nadzariyyah Al-Furu'**

Nadzariyyah al-wihdah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah:

1. Dasar psikologis (al-asās al-nafsi), secara psikologis, sistem kesatuan memiliki keuntungan bagi para pelajar, antara lain:
  - a. Selalu ada pembaruan kegiatan, karena materi-materi yan disajikan tidak monoton, melainkan bergantian dalam bentuk kegiatan kegiatan secara teratur dan bervariasi. Kondisi ini akan menjadi



- motivasi bagi mereka, mengatasi kejenuhan yang mungkin mereka rasakan.
- b. Selalu ada kegiatan ulang balik pada satu tema. Hal ini jelas akan memberikan penguatan pemahaman para pelajar. Walaupun kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru bermacam-macam, Namun tetap semuanya kembali kepada satu tema.
  - c. Pemahaman kebahasaan dengan sistem kesatuan adalah pemahaman yang bersifat analitik. Artinya pemahaman yang berangkat dari keseluruhan kepada bagian-bagian terkecil. Kegiatan ini jelas akan memudahkan para pelajar dalam memahami materi pelajaran, karena pada umumnya pikiran manusia cenderung melihat gejala alam dari keseluruhan ke bagian-bagian.
2. Dasar pedagogis (al-asas al-tarbaw<sup>3</sup>), dasar pedagogis yang menguatkan sistem



pembelajaran bahasa Arab dengan sistem integrasi lain:

- a. Bahwa memberikan pelajaran yang teratur dan berkesinambungan adalah pengajaran yang efektif. Jika kita melihat cara kerja metode-metode pembelajaran, semuanya menuntun para guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan teratur, dan saling berhubungan satu sama lain.
  - b. Memberikan pelajaran secara integral akan memberikan perkembangan kemampuan para pelajar secara seimbang.
3. Dasar linguistik (al-asās al-lughaw<sup>3</sup>), berbahasa adalah kegiatan integral, karena melibatkan banyak aspek baik yang berkaitan dengan sistem bahasa secara langsung seperti kosa kata, kalimat, tata Bahasa dan sebagainya, maupun tidak langsung seperti budaya yang diusung. Pada saat melakukan pembelajaran dengan sistem kesatuan, maka guru mengajarkan menggunakan Bahasa



secara integral baik lisan maupun tulisan kepada para pelajar.

Dalam proses pembelajaran salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagai seorang guru Bahasa mereka juga diharapkan memiliki keterampilan yang cukup memadai untuk memberikan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan tugas-tugas yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Nation seperti yang dikutip Rina Sari merekomendasikan kepada para guru untuk menciptakan sendiri aktivitas pembelajaran yang akan diterapkan di kelas dan memberikan tugas-tugas sesuai dengan karakteristik, minat dan tingkat Bahasa yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun kekurangan pembelajaran bahasa Arab dengan system kesatuan (nadzariyyah al-wahdah) adalah:



1. Tidak semua guru memiliki kemampuan integral tentang kebahasaan yang benar-benar dapat membawa para pelajar kepada kemampuan penggunaan bahasa Arab secara utuh.
2. Guru dituntut untuk serba bisa dalam menyampaikan semua unit Bahasa yang begitu kompleks. (Yusuf Salam,2008)

Kelebihan yang diperoleh dengan menerapkan nazariyyah al-furu' anantara lain teori ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memberi perhatian khusus kepada satu cabang bahasa pada waktu tertentu. Dengan demikian, materi dan penjelasan yang diberikan lebih mendalam dan mendetail. Bersamaan dengan itu juga, guru bisa mengeksplorasi berbagai masalah yang harus diajarkan. Dengan metode ini yang diterapkan, banyak masalah yang dapat dituntaskan oleh guru.

Di samping kelebihan yang didapat dengan menerapkan Nazariyyah al-furu' ada beberapa kekurangan yang dimiliki oleh teori ini. Pertama, terjadi pemecahan bahasa yang dapat menghilangkan substansi



bahasa sebagai sebuah kesatuan sistem yang sistematis. Pengalaman berbahasa siswa akan menjadi terpotong-potong/terpilah-pilah, karena masing-masing komponen diajarkan secara terpisah. Dengan buku yang berbeda pula.

Kedua, tidak ada kesinambungan di dalam perkembangan bahasa siswa. Terkadang guru mempunyai semangat yang besar pada saat mengajarkan suatu cabang bahasa tertentu, qowaid misalnya. Namun, tidak demikian, ketika ia mengajarkan cabang bahasa yang lainnya. Semangat guru yang besar akan berpengaruh kepada motivasi siswa. Begitu juga sebaliknya, ketika semangatnya menurun, tidak banyak manfaat yang di ambil oleh siswa. Karena semangat guru tidak stabil, perkembangan bahasa siswa juga tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.

Ketiga, penerapan teori ini menyediakan sedikit waktu untuk latihan ta'bir (ekspresi bahasa). Padahal ta'bir adalah hasil dan sarana pemantapan dari semua kajian kebahasaan. Bahkan, bahasa adalah ta'bir itu sendiri. (Yusuf Salam,2008)



### **C. Kesimpulan**

Para pakar bahasa asing sepakat bahwa nadzariyyah al-wihdah/all in one system adalah teori yang mengharuskan pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara integral yang meliputi empat kemahiran yaitu istimā muhadatsah, qirā'ah dan kitābah. Nadzariyyah al-wihdah memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihannya adalah materi-materi yang disajikan tidak monoton/variatif, memberikan penguatan pemahaman kepada para pelajar karena selalu ada pengulangan pada satu tema, pelajaran yang disajikan berkesinambungan dan integral. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua guru bahasa Arab menguasai empat kemahiran secara utuh.

Dengan melihat karakteristik beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing nazariyyah di atas, diperlukan jalan tengah (al-taufiq) yang dapat menggabungkan keduanya. Menggabungkan kedua teori tadi tidaklah sulit.

### **D. Soal Latihan :**



1. Apa pengertian dari Nazariyyah al-wahdah (All in One System)?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari Nazariyyah al-wahdah (All in One System)?
3. Apa saja karakteristik dari Nazariyyah al-wahdah (All in One System)?

#### **E. Daftar Referensi**

Kamil, Sukron, ed. *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Depok: Rajawali Pers*, 2018.

Nur, Jabal. “Konsep Nadzariyyah Al-Wihdah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal At-Ta’dib* 8, no. 1 (2015)

Salam, Yusuf. “Durus Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Karya Mahmud Yunus Dalam Perspektif Nazariyyah Al-Wahdah,” *Ta’dib* 11, no. 2 (2008)



# BAB VIII

## METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai :
  - Menjelaskan metode penagajaran Bahasa Arab
  - Menyebutkan macam-macam metode pengajaran Bahasa Arab

### A. Pengertian Metode Pengajaran Bahasa Arab

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metode berarti pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah



menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Para pakar bahasa Arab mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.
- b. Metode adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.
- c. Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian mata pelajaran yang teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas pendekatan tertentu.
- d. Metode merupakan rencana program yang bersifat menyeluruh (holistik-komprehensif) yang berhubungan erat dengan tehnik penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas approach tertentu.



Dari empat definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian daripada “metode“ adalah cara atau jalan yang ditempuh secara sistematis agar sampai kepada suatu tujuan yang diinginkan. Setelah dipaparkan beberapa pendekatan pengajaran bahasa yang lazim digunakan dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa arab, maka pada bagian ini akan dikemukakan secara sekilas tentang metode-metode pengajaran Bahasa. (Nur Rokhmatulloh,2017)

## **B. Macam-Macam Metode**

Berikut ini ada beberapa macam metode, di antaranya sebagai berikut:

### **1) Metode Gramatikal-Tarjamah**

Cikal bakal metode ini dapat di rujuk ke abad kebangkitan Eropa (abad 15) Ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa pada waktu mengharuskan pelajar/mahasiswanya belajar Bahasa lain karena di anggap mempunyai “nilai Pendidikan yang tinggi”guna mempelajari teks-teks klasik. metode ini merupakan



pencerminan yang tepat dari cara Bahasa-bahasa Yunani kuno dan latin di ajarkan selama berabad-abad, akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan “Grammar Translation Method” baru di kenal pada abad 19 ,Ketika metode ini di gunakan secara luas di benua Eropa. Metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran Bahasa arab ,baik di negri-negri Arab maupun di negri-negri islam lainnya termasuk Indonesia sampai akhir abad ke-19 di negri kita Indonesia ,metode ini masih di gunakan sampai hari ini di pondok-pondok pesantren yang lazim disebut dengan pesantren salafi. Adapun kelebihan dan kelemahan metode tersebut yaitu:

### ***Kelebihan***

- a) menguasai dalam arti hafal di luar kepala kaidah-kaidah tata Bahasa dari Bahasa yang di pelajari atau Bahasa target (BT).



- b) Pelajaran memahami isi detail bacaan yang di pelajarnya dan mampu menerjemahkan secara harfiah .
- c) Pelajar memahami karakteristik BT dan banyak hal lainnya yang bersifat teoritis, kemudian dapat membandingkanya dengan karakteristik Bahasa ibu.
- d) metode ini memperkuat kemampuan pembelajar dalam mengingat dan menghafal.
- e) bisa di laksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal,dalam arti memiliki keterampilan berbahasa target.

### ***Kelemahan***

- a) Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang Bahasa “bukan mengajarkan “Kemahiran berbahasa “.



- b) Metode ini hanya mengajarkan Kemahiran membaca ,sedikit Kemahiran menulis ,sedangkan Kemahiran menyimak dan berbicara di abaikan .
- c) Terjeremahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas ,dan hasil terjemahan tidak lazim menurut citarasa Bahasa ibu siswa .
- d) Pelajar hanya mempelajari satu ragam Bahasa ,yaitu ragam Bahasa tulis klasik ,sedangkan Bahasa tulis modern dan Bahasa percakapan tidak di peroleh .
- e) Kosa kata,struktur, dan ungkapan yang di pelajari oleh siswa mungkin sudah tidak dipakai lagi atau di pakai dalam arti yang berbeda dalam Bahasa modern.
- f) Karena otak siswa dipenuhi oleh masalah-masalah tata Bahasa maka



tidak tersisa lagi tempat untuk ekspresi dan kreasi Berbahasa.

## 2) Metode Langsung

Metode ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran Bahasa dengan metode gramatika terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di Masyarakat, menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antar negara di Eropa mulai terbuka hingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif di antara mereka .untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar Bahasa kedua ,karena metode yang ada di rasa tidak praktis dan tidak efektif. maka pendekatan-pendekatan baru mulai di cetuskan oleh parah ahli Bahasa Jerman,Inggris,Prancis,dan lain-lain,yang membuka jalan bagi lahirnya metode baru yang disebut metode langsung, di antara para ahli itu adalah Francois Gouin (1880-1992) seorang guru Bahasa Latin dari Prancis yang



mengembangkan metode berdasarkan metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. Pada waktu yang sama, metode ini juga digunakan untuk pengajaran Bahasa Arab, baik di negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam di Asia termasuk Indonesia.

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar Bahasa kedua atau Bahasa asing sama dengan belajar Bahasa ibu. juga didasarkan atas asumsi yang bersumber dari hasil-hasil kajian psikologi asosiatif. berdasarkan kedua asumsi tersebut pengajaran Bahasa khususnya pengajaran kata dan kalimat harus dihubungkan langsung dengan benda, sampel dan gambarnya atau melalui perangan, permainan peran, dan lain sebagainya, dalam metode ini pembelajar harus dibiasakan berpikir dalam Bahasa target, oleh karena itu penggunaan Bahasa ibu pembelajar dihindari sama sekali.



Adapun kelebihan dan kelemahan metode tersebut yaitu:

***Kelebihan***

- a) Pelajar terampil menyimak dan berbicara .
- b) Pelajar menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli.
- c) Pelajar mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dala kalimat
- d) Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berfikir dalam BT sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
- e) Pelajar menguasai tatabahasa secara fungsional tidak sekedar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujaranya.

***Kelemahan***



- a) pelajar lemah dalam kemampuan membaca pemahaman karena materi dan katihan di tekankan pada Bahasa lisan.
- b) memerlukan guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa dan kelincahan dalam penyajian Pelajaran.
- c) tidak bisa di laksanakan dalam kelas besar
- d) tidak di perbolehkan pemakaian Bahasa ibu pelajar bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak,dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.
- e) Model Latihan menirukan dan mehafalkan kalimat-kalimat yang kadang kala tidak realistis karena tidak kontekstual,bisa



membosankan bagi orang dewasa .

- f) Metode ini juga di kritik para ahli dari segi kelemahan dasar teoritisnya, yang menyamakan pemerolehan Bahasa pertama dengan Bahasa kedua /asing.( Ahmad Fuad Effendy,2012)

### 3) Metode Audiolingual

Berdasarkan prinsip behaviorisme, metode ini menggunakan pengulangan dan latihan mendengarkan serta berbicara untuk memperkuat kebiasaan berbahasa Arab. Keterampilan berbahasa yang di hasilkan oleh metode mambaca ,yang terbatas pada kemampuan membaca teks-teks ternyata tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang pada tahun empat puluhan. dalam situasi parang dunia II. Amerika serikat memerlukan personalia



yang lancer berbahasa asing untuk ditempatkan beberapa negara, baik sebagai penerjemah dokumen-dokumen maupun pekerjaan lain yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk setempat .untuk itu,departemen pertahanan negara amerika serikat membentuk satu badan yang dinamai Army Specialized training program (ASTP) dengan melibatkan lima puluh lima (55) universitas di AS.Program yang dimulai pada tahun 1943 ini bertujuan agar peserta program dapat mencapai keterampilan berbicara dalam beberapa Bahasa asing, dengan pendekatan dan metode yang baru sama sekali.

### ***Kelebihan***

- a) Para pelajar memiliki keterampilan pelafalan yang bagus.
- b) Para pelajar terampil membuat pola-pola kalimat baku yang sudah dilatihkan.



- c) Pelajar dapat melakukan komunikasi lisan dengan struktur yang benar karena latihan menyimak, latihan berbicara, dan drill-dril pola kalimat yang intensif.
- d) Suasana kelas hidup karena para pelajar tidak tinggal diam, harus terus-menerus merespon stimulus guru.

### ***Kekurangan***

- a) Respon pelajar cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan. Kondisi seperti ini bisa berjalan selama beberapa bulan, sehingga para pelajar yang sudah dewasa banyak mengalami kebosanan.
- b) Pelajar bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila



kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.

- c) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
- d) Keaktifan siswa di dalam kelas adalah keaktifan yang semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru. Semua bentuk latihan, materi pelajaran, sampai model pertanyaan dan jawaban, ditentukan oleh guru, atau seperti tertulis dalam buku teks. Tidak ada inisiatif dan kreativitas dari siswa.
- e) Karena kesalahan dianggap sebagai "dosa", maka pelajar



tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibatnya, pelajar takut dan tidak kreatif menggunakan bahasa.

- f) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalami kesulitan ketika menerapkannya sebenarnya. dalam konteks komunikatif yang sebenarnya.

#### 4) Metode komunikatif

Metode ini menekankan penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata, seperti percakapan sehari-hari dan situasi kehidupan nyata. Metode Audiolingual digunakan secara luas sampai awal tahun enampuluhan. Setelah itu, para ahli dan para praktisi dak puan Bahasa mulai



mengecamnya. Para pra3kara praktisi tidak puas karena para pelajar, setelah belajar beberapa tahun, aap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa target. Sedangkan para ahli linguistik mengecam dari sisi landasan teoritisnya. Seperti kita ketahui, pendekatan aural-oral atau metode audio-lingu didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori ilmu jhu behaviorisme. Ketidak puasan ini melahirkan gagasan-gagate yang memberikan penekanan kepada kemampuan komunik dalam pengajaran bahasa.

Sebenarnya, seruan kepada pengajaran bahasa denga penguatan sisi komunikatif sudah dimulai pada abad ke-17, ketika John Lock menulis (Howard, dalam Thu'aimah, 1986): "Orang belajar bahasa adalah untuk keperluan interaksi dengan masyarakat dan melakukan komunikasi pemikiran dalam kehidupan sehar hari secara spontan tanpa dirancang dan diatur secara



senga sebelumnya" Meskipun telah memberikan penyadaran tentang pentingnya fungsi komunikatif dari bahasa, akan tetapi seruan ini baru memperoleh perhatian secara luas dari para pengajar bahasa di Eropa pada abad ke-19 atau tepatnya pada tahun 1860-an, ketika banyak guru-guru bahasa dari Eropa hijrah ke Amerika. Lahirlah kemudian metode-metode yang berbasis pendekatan komunikatif seperti Cognitive Code Learning (pembelajaran kode kognitif), Siles Way (metode diam). Direct method (metode langsung), The Nature Approach (Pendekatan Alamiah), dan Conversation Method (metode percakapan).

### ***Kelebihan***

- a) Pelajar termotivasi dalam belajar karena pada hari pertama pelajaran, langsung dapat berkomunikasi dengan BT (dalam bertan fungsi, nosi, kegiatan berbahasa, dan keterampilan sick dalam PK adalah kebe tertentu).



- b) Pelajar lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sociolinguistik, wacana, dan strategis.
- c) Suasana kelas hidup dengan aktivitas komunikasi antar pelajar dengan berbagai model interaksi dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan.

### ***Kelemahan***

- a) Memerlukan guru yang menguasai keterampilan komunikatif secara memadai dalam BT.
- b) Kemampuan membaca, dalam keterampilan tingkat ambang tidak mendapatkan porsi yang cukup.
- c) Loncatan langsung ke aktivitas komunikatif bisa menyulitkan siswa pada tingkat permulaan.



##### 5) Metode Eklektik

Metode eklektik merupakan sebuah metode pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab untuk semua materi bahasa. Metode ini juga merupakan metode yang sempurna serta sesuai bagi orang non-Arab yang belajar bahasa. Tujuan metode eklektik adalah agar mahasiswa dapat memahami materi-materi bahasa asing yang telah dipelajari, dapat membaca bahasa asing, dan menulisnya dengan benar. Berdasarkan fakta-fakta di atas, muncul metode eklektik (Ath-Thariqah Al-Intiqaiyyah) yang menyiratkan pemilihan dan penggabungan metode tata bahasa terjemahan, metode langsung, metode membaca, metode audio-lingual, baik Sebagian maupun keseluruhan. Sedangkan metode Intiqoiyah adalah metode yaitu seleksi dan penggabungan.



Dari paparan di muka tampak jelas bahwa setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahan .sebuah metode lahir karena ketidakpuasan.terhadap metode lain sebelumnya ,tapi pada waktu yang sama metode baru itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu.metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula.

Pada sisi lain,pengajaran Bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri yang lain ,antara satu Lembaga dengan Lembaga yang lain ,antara satu kurun waktu dan kurun waktu yang lain .Kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran ,keadaan guru,keadaan siswa,sarana prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan di atas ,munculah metode elektik yang mengandung arti pemilihan dan



penggabungan .didalam Bahasa arab metode ini disebut dengan beberapa nama ,diantara lain *At-Thariqah al-intiqah'iyah,at-Thariqah al Ikhtiyariyah,at-Thariqah al-Muzdawiyah.*

### ***Kelebihan***

- a) Kegiatannya lebih variatif atau bersifat variasi dalam pengajaran
- b) Kemampuan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing dipandang lebih merata
- c) Guru lebih bersemangat dan energik dalam mengajar
- d) Siswa tidak cepat bosan dalam belajar
- e) Sedangkan kekurangan metode eklektik ini dalam pengajaran pengajaran

### ***Kelemahan***

- a) Menggunakan metode eklektik, nampaknya akan bermasalah dengan



kesediaan guru dan siswa, dan alokasi waktu.

- b) Dalam menggunakan metode eklektik, belum tentu semua guru sanggup melakukan serangkaian kegiatan yang begitu banyak dan bervariasi.
- c) Menuntut adanya guru yang segala bisa dan energik.
- d) Dikhawatirkan kegiatan belajar yang begitu banyak akan membuat siswa kejenuhan dalam belajar, apalagi materi dibawakan secara monoton. Dibutuhkan waktu yang relative lebih banyak. (Ayatullah,2016)

## **Kesimpulan**

Metode pengajaran bahasa Arab adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa tersebut secara efektif. Metode ini mencakup berbagai strategi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,



kebutuhan siswa, dan konteks pengajaran. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pengajaran bahasa Arab antara lain metode gramatika-terjemahan, metode langsung, metode audio-lingual, metode eklektik (metode gabungan) dan metode komunikatif. Metode gramatika-terjemahan menekankan pada penguasaan struktur gramatikal dan terjemahan teks, sedangkan metode langsung lebih fokus pada penggunaan bahasa secara lisan dengan sedikit penjelasan gramatika. Metode audio-lingual menggunakan latihan mendengar dan berbicara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan bahasa, sementara metode komunikatif menekankan pada kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata melalui interaksi yang bermakna. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

### **C. Soal Latihan**

1. Apa pengertian dari metode pengajaran Bahasa Arab?



2. Apa saja macam-macam metode pengajaran Bahasa Arab?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode pengajaran Bahasa Arab?

#### **D. Daftar Referensi**

Ayatullah, “Penetapan Metode Eklektik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram,” Jurnal Palapa 4, no.1(2016)

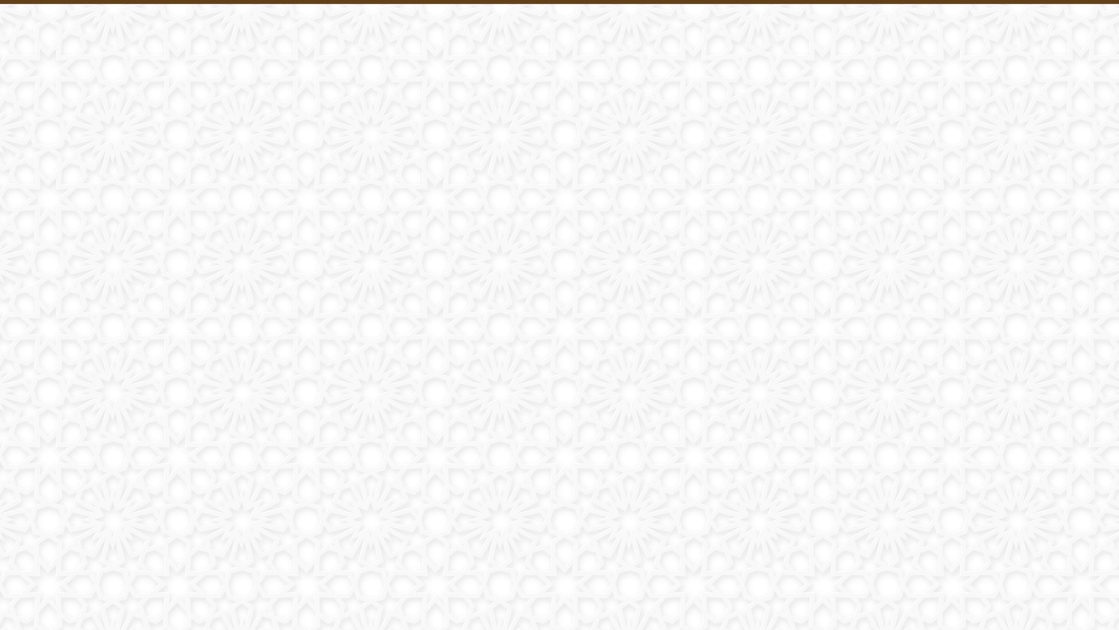
Fuad, Effendy, Ahmad, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.Cet.5;Malang: Misykat,2012

Rokhmatulloh, Nur, “Metode Pengajaran Bahasa Arab,” Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab 8,no.1 2017



# BAB IX

## SENI MENGAJAR BAHASA ARAB



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai :
  - pengertian seni mengajar Bahasa Arab, menjelaskan strategi mengajar Bahasa Arab, dan menyebutkan macam-macam strategi mengajar Bahasa Arab

### A. Pengertian seni mengajar Bahasa Arab

Berbicara tentang seni terlintas di dalam benak kita adalah sesuatu yang berhubungan dengan ketradisional seperti pertunjukan seni yang kita kenal meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, seni media rekam, dan sebagainya. Namun, jika meninjau definisi seni dalam pemikiran George R Terry merupakan kemampuan dan kemahiran seseorang yang kreatif, ditambah dengan keahlian yang bersangkutan dalam menampilkan tugas pekerjaannya. ( Lailatul Istiqomah,2020)

Dalam buku The Grolier International Dictionary, dikatakan bahwa seni mempunyai pengertian keahlian,



bakat dan keterampilan.(Muhammad Mukti) Seni adalah ekspresi jiwa seseorang yang merupakan suatu keahlian, bakat dan keterampilan dalam suatu bidang yang dapat membangkitkan perasaan indah (senang) yang dilahirkan ke dalam bermacam-macam media yang dapat ditangkap Indera. Di dalam menciptakan perasaan indah atau senang pada murid dalam proses belajarnya, seorang guru harus pandai-pandai melakukan hubungan baik dengan murid, menarik hati, kasih-sayang dan bertanggung-jawab, serta sifat-sifat mengajar yang baik lainnya. Untuk menciptakan suasana yang menarik dan tidak membosankan dalam mengajar, seorang guru harus memiliki faktor-faktor seperti pengetahuan, keterampilan, dan sifat-sifat kepribadian.(Muhammad Mukti 2005)

Mengajar merupakan tugas mulia sebagai perbuatan baik yang mengalir dari generasi ke generasi, dari generasi A ke generasi Z. Mengajar merupakan profesi dalam kategori berat karena memiliki beban dan tanggung jawab yang besar.( Nasarudin et al., eds,2023) Mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menggapai, menguasai, dan mengembangkan bahan



pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingah laku.( As'ad, 2024) Jadi, mengajar adalah suatu kegiatan memberikan ilmu atau informasi tentang suatu pembelajaran kepada peserta didik.

Dari beberapa pengertian tentang seni mengajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seni mengajar bahasa Arab adalah suatu keahlian, keterampilan, gaya pribadi seorang guru yang dapat menimbulkan suasana menarik dan menyenangkan sehingga terciptanya proses pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

## **B. Pengertian dan Macam-Macam Strategi Mengajar Bahasa Arab**

Di dalam mengajar perlu adanya keahlian, keterampilan, dan gaya mengajar dengan menghadirkan strategi mengajar yang matang agar dapat terciptanya pembelajaran yang efektif, begitupun dalam pembelajaran bahasa Arab.



Sebelum kita menelusuri macam-macam strategi mengajar, perlu kita ketahui terlebih dahulu definisi dari strategi itu sendiri. Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Jadi, strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau Tindakan. (Ahmad Asse dan Nursyam, 2014)

Strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi dengan melihat situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Strategi belajar mengajar adalah strategi membelajarkan siswa atau strategi mengajari siswa untuk belajar secara maksimal agar hasil belajar optimal. Hal ini dimaksudkan sebagai pola yang ditetapkan guru sebelum mengajar dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang maksimal. (Diah Rahmawati As'ari, 2024)

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah suatu rancangan atau rencana oleh guru yang disusun sebelum mengajar atau



melakukan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berikut macam-macam strategi dalam mengajar bahasa Arab:

1. Strategi Istima'

Strategi *istima'* adalah mendengarkan dengan penuh perhatian dan konsentrasi, tidak hanya untuk memahami apa yang dikehendaki oleh pembicara, tetapi juga berusaha menafsirkan isi pembicaraannya. Hakikat menyimak merupakan dasar pengetahuan yang sangat fungsional untuk memahami isi pembicaraan (*fahm al-masmū'*). Dengan *istimā'*, para peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman menyimak, sehingga pembelajaran bahasa Arab mereka menjadi lebih bermakna dan efektif. (Asse dan Nursyam)

2. Strategi Maharatul Kalam

Strategi Mahāratul Kalām sering juga disebut dengan istilah *ta'bīr*. Meski



demikian keduanya memiliki perbedaan penekanan, dimana kalam lebih menekankan kepada kemampuan lisan, sedangkan *ta'bir* disamping secara lisan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan. Meski demikian keduanya memiliki kesamaan secara mendasar, yaitu bersifat aktif untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran seseorang.(Asse dan Nursyam)

### 3. Strategi Qiraah

Target pembelajaran *qira'ah* adalah mampu membaca teks bahasa Arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar. Strategi pembelajaran *qira'ah* biasanya menggunakan: pertama, strategi *denan empty outline*, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Misalnya peserta didik mampu



membedakan antara isim dan fi'il. Kedua, strategi *index card match*, yaitu sebuah strategi yang digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya. Ketiga strategi *analysis*, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide pokok/utama dan ide-ide pendukungnya. Selain itu juga biasanya menggunakan strategi *snow bolling*, strategi ini hampir sama dengan strategi *the power of two*. Strategi *snow bolling* adalah strategi yang berjalan melalui beberapa

tahap tergantung pada banyak dan sedikitnya jumlah peserta didik. Strategi ini biasanya digunakan pada kelas kecil.( Hasna Qonita Khansa,2024)

#### 4. Strategi Kitabah

Pembelajaran kitabah terpusat pada tiga hal, yaitu kemampuan menulis dengan



tulisan yang benar, memperbaiki *khath*, dan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail. Seperti menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, menulis satuan bahasa yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan, menulis paragraph, menulis surat, menulis berbagai jenis karangan, dan menulis laporan.( Hasna Qonita Khansa,2024)

#### 5. Strategi Mufradat

Pembelajaran *mufradat* termasuk hal yang penting karena *mufradat* merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran ini, tidak cukup dengan hanya menghafal *mufradat*, melainkan peserta didik diharapkan mampu menguasai *mufradat*. Peserta didik mampu menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradat* dan mampu menggunakannya dalam sebuah kalimat dengan benar.( Hasna Qonita Khansa,2024)



## 6. Strategi Qowaid

Strategi Pembelajaran *qawā'id* dalam beberapa lembaga Pendidikan seringkali dipisahkan menjadi dua, yaitu pembelajaran naḥwu dan ṣaraf. Keduanya memiliki karakteristik materi yang berbeda.(Asse dan Nursyam) Strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan kerjasama antara dua orang yang biasa disebut dengan *the power of two*. Bisa menggunakan *small group presentation*, misalnya untuk latihan menyusun kalimat dengan bentuk yang sudah ditentukan, seperti membuat *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'liyah*.(khansa)

## C. Kesimpulan

Seni adalah ekspresi jiwa seseorang yang merupakan suatu keahlian, bakat dan keterampilan dalam suatu bidang yang dapat membangkitkan perasaan indah



(senang), yang dilahirkan kedalam bermacam-macam media yang dapat ditangkap Indera.

Strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi dengan melihatsituasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Strategi belajar rmengajar adalah strategi membelajarkan siswa atau strategi mengajari siswa untuk belajar secara maksimal agar hasil belajar optimal. Adapun macam – macam strategi dalam mengajar bahasa Arab, sebagai berikut:

1. Strategi Istima’
2. Strategi Maharatul Kalam
3. Strategi Kitabah
4. Strategi Mufradat
5. Strategi Qawa’id



#### **D. Soal Latihan**

1. Apa pengertian dari seni mengajar bahasa Arab?
2. Apa Saja Macam-macam strategi mengajar Bahasa Arab?
3. Jelaskan dan berikan contoh !
  - a. Strategi Istima'
  - b. Strategi Maharatul Kalam
  - c. Strategi Kitabah
  - d. Strategi Qira'ah
  - e. Strategi Mufradat
  - f. Strategi Qowa'id

#### **E. Daftar Referensi**

As'ad. "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Islam".  
file:///C:/Users/asusi/Downloads/6755-14000-1-PB.pdf (Diakses 20 Mei 2024)

As'ari, Diah Rahmawati. "Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab". 12-23-1-SM.pdf (Diakses 20 Mei 2024).

Asse, Ahmad dan Nursyam. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Palu". Istiqro, Jurnal Penelitian Ilmiah, vol. 2 no.



2 (Juni-Des2014). garuda2953599.pdf (Diakses 20 Mei 2024)

Istiqomah, Lailatul. “Pengaruh Seni Mengajar Guru Bahasa Arab Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Parigi”. Skripsi, Program Sarjana IAIN Palu, 2020.

Khansa, Hasna Qonita. “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab”. 23-45-1-SM.pdf (Diakses 20 Mei 2024).

Mukti, Muhammad. “Seni Mengajar Bahasa Arab pada Usia Anak-Anak”. Tinjauan terhadap buku The Grolier International Dictionary (1987).

Mukti, Muhammad. “Seni Mengajar Bahasa Arab pada Usia Anak-Anak”. Jurnal Studi Islam dan Budaya, vol. 3 no. 2 (Juli-Des 2005). Seni\_Mengajar\_Bahasa\_Arab\_pada\_Usia\_Anak.pdf ( Diakses pada 19 Mei 2024)

Nasarudin et al., eds., Metode dan Strategi Mengajar Bahasa Arab. Sumatera Barat: CV. Gita Lentera, 2023.

<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mcncEAAAQBAJ&oi=fn>

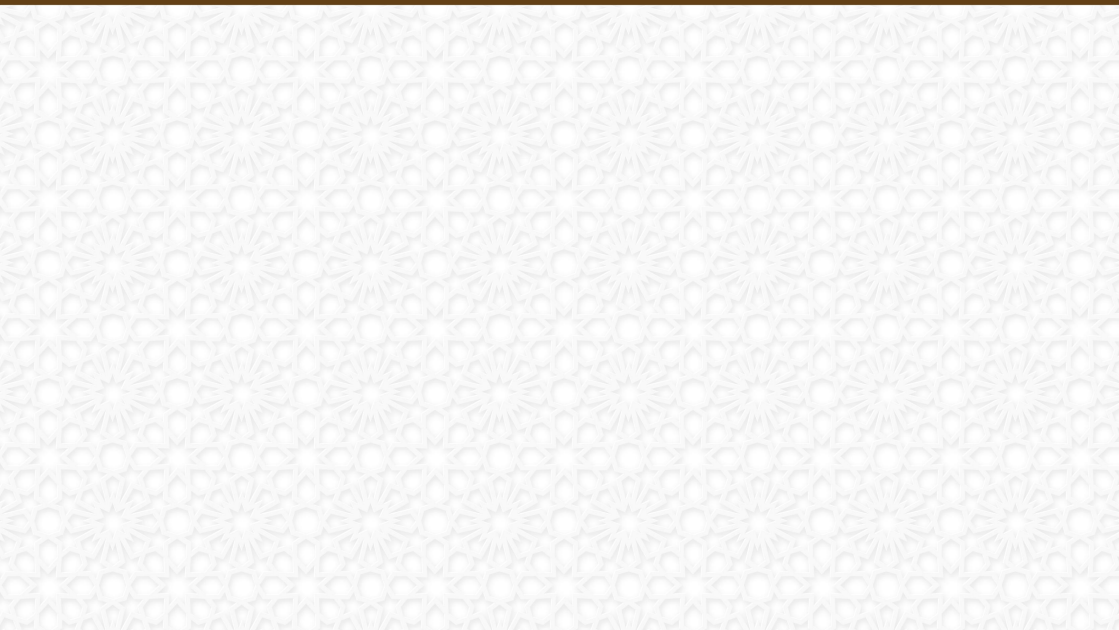


d&pg=PA1&dq=info:jJeqO2ZpZLUJ:scholar.google.com/&ots=B1D834FIwv&sig=BMjuDkvRAaYCICyyWvbw1dzwmH0&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false (Diakses 19 Mei 2024).



# BAB X

## MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai pengertian media dan alat pengajaran Bahasa Arab dan menyebutkan macam-macam media dan alat pengajaran Bahasa Arab

### A. Pengertian Media dan Alat Pembelajaran Bahasa Arab

Kata media berasal dari kata Latin “*medius*” yang artinya tengah atau “*tengah*”. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima.(Azhar Arsyad,2003) Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yang diberi imbuhan pe-an yang berarti proses. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.( Djuju Sudjana S,2000) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berbentuk fisik dan teknis dalam proses belajar mengajar



yang dapat membantu para guru, sehingga mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.( Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra,2015)

Media pembelajaran juga merupakan salah satu unsur yang penting dan harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Abdurochman bahwa: “Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: kurikulum, materi pembelajaran Bahasa Arab, metode pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran, tujuan pembelajaran bahasa arab, peserta didik, guru bahasa Arab, evaluasi pembelajaran bahasa Arab.( Abdurochman,2017) Media pembelajaran berperan penting dalam pembelajaran. Karena, dengan menggunakan media pembelajaran akan memberikan motivasi belajar serta memberikan stimulus kemauan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Alim Ibrahim sebagai berikut:

“Media pembelajaran bahasa Arab dapat membangkitkan rasa senang dan gembira siswa, dan memperbaharui semangat mereka, rasa suka



hati mereka untuk kesekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak siswa dan dapat menghidupkan pelajaran karena pemakaian media membutuhkan gerak dan karya”.( Abdul Halim Ibrahim,1968)

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat tiga komponen penting yang memainkan perannya yaitu; pesan yang disampaikan dalam hal ini adalah kurikulum, guru sebagai komunikator, dan siswa sebagai komunikasinya. Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar atau berlangsung secara efektif dan efisien diperlukan alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran.( Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu“atul Ni“mah,2012) Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Salah satu pendapat memberikan pengertian media secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas media pembelajaran dimaknai sebagai setiap orang, materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun pengertian



secara sempit yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah sarana non personal ( bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk menacapai tujuan. Dengan demikian pengertian tersebut cenderung menganggap wujud media adalah alat-alat grafis atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembli informasi visual atau verbal.( Azhar Arsyad,2004)

Pengertian lain dikemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Selain pendapat di atas media pembelajaran juga artikan sebagai perpaduan dari perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Dengan kata lain media adalah



hardware yang telah diisi dengan perangkat lunak software.

Dari pendapat diatas dapat kita fahami bahwa media pembelajaran dapat berupa banyak hal. Dari hal yang paling sederhana dan dekat dengan kita misalkan guru itu sendiri, buku ajar, papan tulis dan lain sebagainya, sampai pada hal yang bersifat pengembangan seperti media dari perangkat keras (hardware) atau perangkat lunak (software) sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Dalam hal ini, yang paling urgen adalah keterampilan guru dalam pemanfaatan media dalam bentuk apapun sebagai sarana penunjang dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

## **B. Macam-Macam Media Pembelajaran Bahasa Arab**

Ditinjau secara teoritis, macam-macam media pembelajaran Bahasa Arab terdapat tiga mcam yaitu, **audio** (*Al-Sam'iyah*), **visual** (*Al-Bashoriyah*) dan **audio visual** (*Al-Sam'iyah Al-Bashoriyah*).

### **1. Media Audio (*Al-Wasail Al-Sam'iyah*)**



Media ini berhubungan dengan alat pendengaran, yang mana informasi yang diterima berupa bunyi atau suara. Media ini sangat sesuai dipakai dalam materi Bahasa Arab yaitu maharah istima'. Biasanya dalam bidang Bahasa media ini sangat mengutamakan pada pelafalan (makhraj) dan pelatihan.

Menurut Musfiqon berpendapat bahwasanya keterkaitan antara media pembelajaran (media audio) terhadap siswa dalam hal pengembangan keterampilan berupa pendengaran.( HM. Musfiqon,2012) Pengembanagan keterampilan yang dapat diraih dalam penggunaan media pembelajaran berupa audio yaitu :

- a. Terpusat pada daya fokus serta pertahanan daya fokus siswa.

Contoh : siswa mampu menganalisa suatu peristiwa yang sedang mereka dengarkan.

- b. Memberikan pelatihan terhadap kemampuan Analisa siswa.

Contoh : siswa mampu dalam hal mengurutkan suatu peristiwa kemudian memberikan



penjelasan, mana penyebab peristiwa serta akibat pada sebuah informasi yang telah didengarkan.

- c. Pandai dalam menentukan sebuah gagasan yang sesuai serta gagasan serta gagasan yang tidak sesuai Ketika mendengarkan sebuah audio.

Contoh : Ketika mendengarkan 2 informasi yang berbeda, siswa mampu membedakannya.

- d. Mereview ulang sebuah gagasan yang telah didengarkan.

Contoh : Ketika siswa selesai mendengarkan sebuah informasi, mereka mampu menuliskan ulang dengan Bahasanya sendiri.

Menurut Musfiqon terdapat beberapa macam media pembelajaran Bahasa Arab berupa audio ini seperti, rekaman, radio, dan laboratorium Bahasa.

### 1) Rekaman



Media yang digunakan adalah alat perekam, media ini memiliki kelebihan serta kekurangan, yang mana kelebihanannya adalah:

- Dapat dimiliki oleh siapa saja dan dapat digunakan kapan pun.
- Dapat dipakai walaupun tanpa adanya guru.
- Dapat dipakai dalam keadaan apapun, bisa dipakai untuk bersama maupun untuk pribadi.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- Tidak semua kemampuan bahasa dapat diterapkan menggunakan media ini
- Kurangnya hubungan komunikasi antara pengajar dengan peserta didik
- Langkah-langkah yang digunakan dalam media ini berupa Latihan praktek, dan dipastikan rasa bosan menghampiri, khususnya bagi peserta didik yang cerdas.

## 2) Radio



Media yang digunakan dengan alat pendengaran, yang sebenarnya media ini sangat sesuai untuk semua tingkat pendidikan, akan tetapi seiring perkembangan zaman media ini sudah tidak dipakai lagi. Sama halnya dengan rekaman, media ini juga mempunyai kelebihan serta kekurangan. Adapun kelebihanannya yaitu:

- Siswa bisa mendengarkan dengan waktu yang cepat.
- Sebagai sumber wawasan serta pengetahuan.
- Siapapun dapat mempunyainya karena harganya yang terjangkau.
- Siapapun dapat memakainya karena penggunaanya tidak sulit.
- Informasi yang didapatkan secara langsung dan terbaru.

Kelemahan media radio ini, diantaranya:

- Media ini tidak memberikan informasi yang dapat dilihat, mengakibatkan informasi yang diperoleh juga akan terbatas.



- Informasi yang disampaikan hanya terbatas karena audiens juga terbatas dalam hal konsentrasi.

### 3) Laboratorium Bahasa

Dalam bahasa Arab laboratorium bahasa disebut *ma''malul lughoh* merupakan suatu tempat yang digunakan untuk pelatihan peserta didik dalam pembelajaran bahasa ajnabiyah. Dalam pembelajaran bahasa Arab media ini digunakan untuk materi *maharah istima''*. Yang mana penataan kelas, masing masing dari peserta didik memiliki tempatnya sendiri dan memakai earphone.

## 2. Media visual (*Al-Bashoriyah*)

Media ini berhubungan dengan alat penglihatan. Yang mana informasi didapatkan dengan cara melihat. Media ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena mempercepat pemahaman siswa serta materi mudah diingat karena dapat dilihat. Macam macam dari media visual ini dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu



non proyeksi dan proyeksi. Adapun macam dari media visual non proyeksi yaitu:

a. Gambar/foto

Media ini dapat digunakan dimana saja, kapan saja, dan untuk apa saja, karena media ini bersifat umum serta efektif untuk segala materi pembelajaran. Macam-macamnya berupa, foto dokumentasi (bernilai sejarah), foto actual (menjelaskan suatu peristiwa yang nyata), foto pemandangan, foto iklan, foto simbolis (mengandung pesan tertentu).Kelebihannya yaitu:

- Memiliki sifat realistis atau nyata.
- Dapat memberikan solusi dalam keterbatasan tempat dan waktu.
- Memberi solusi dalam batas penelitian.
- Dapat membantu dalam penjelasan suatu permasalahan.
- Praktis, ekonomis serta mudah dijangkau.

Kekurangannya yaitu :

- Hanya dapat digunakan sebatas dilihat saja.



- Jika cakupannya terlalu luas maka kurang relevan untuk kegiatan belajar mengajar.
- Memiliki keterbatasan ketika diterapkan dalam mengajar dikelas yang jumlah peserta didiknya cukup banyak.

b. Papan Tulis

Media yang permukaan papannya dibalut dengan kain flannel, yang memiliki fungsi hanya sebagai tempat menyuguhkan informasi singkat berupa gambar, sketsa, mufrodat, syi‘ir arobi, serta ringkasan materi yang pokok dalam lingkup dunia kebahasaaraban. Sedangkan media visual berupa proyeksi yaitu:

a) Slide

Media Slide yaitu penampilan gambar melalui proyektor, biasanya dalam microsof power point. Biasanya penggunaan media berupa slide digunakan dalam materi pembelajaran bahasa Arab seperti, menjelaskan seputar kaidah-kaidah nahwu shorf, qiro‘ah, dan materi terkait mufrodat. Kelebihannya adalah:

- Menampilkan gambar seperti aslinya.



- Kita mampu mengubahnya sesuai selera.
- Ketika sedang berlangsungnya kegiatan presentasi, bisa mengatur waktunya sesuai yang diinginkan.

Kekurangannya adalah:

- Untuk seseorang yang belum menguasai maka akan memakan waktu yang cukup lama dalam hal pembuatan.
- Membutuhkan ruang yang sedikit cahaya.
- Harus didampingi oleh pengajar karena untuk menjelaskan point point penting yang ada dalam slide tersebut.

#### b) Overhead Projector (OHP)

OHP atau biasa disebut dengan LCD ini merupakan media berupa proyeksi, yang memiliki fungsi untuk menampilkan gambar dari slide supaya lebih besar. Kelebihannya adalah :

- Mudah dalam mengoperasikannya.
- Materi bisa tersampaikan dengan jelas.
- Memudahkan dalam proses interaksi ketika proses pembelajaran Bahasa Arab.



- Lebih menarik perhatian siswa.

Kekurangannya adalah :

- Harga proyektor yang cukup mahal.
- Ada beberapa proyektor yang mempunyai aturan rumit.
- Ketika menggunakan proyektor akan menambah biaya listrik.
- Proyektor memiliki radiasi yang cukup tinggi.
- Perbaikan proyektor memerlukan biaya yang cukup mahal.

### 3. Media Audio Visual (*Al-Sam'iyah Al-Bashoriyyah*)

Merupakan media yang dapat dilihat maupun didengar. Macam-macam dari media ini berupa :

#### a. Film atau Video

Media yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab berupa materi istima', kalam, qiro'ah. Hampir semua maharoh bisa diajarkan menggunakan media ini, karena media ini dapat lebih merangsang perhatian siswa pada pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga kelas



lebih terasa hidup karena siswa yang aktif dan termotivasi untuk mempraktekkan.

b. Sound slide

Kegunaan media ini hampir sama dengan media film atau video, perbedaannya pada materi bahan ajar yang akan disampaikan. Dalam media ini, materi bisa dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Biasanya digunakan untuk mengajarkan materi qiro'ah, istima', kalam, serta menjelaskan kaidah-kaidah shorfiyah.( Afiffah Vinda Prananingrum DKK,2020).

Dari beberapa macam-macam media pembelajaran adalah seperangkat alat untuk memudahkan guru/pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada pembelajar sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, dan menyenangkan.( Suci Rahmawati, et al., eds,2022)

### C. Kesimpulan

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berbentuk fisik dan Teknik dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu para guru, sehingga



mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Ditinjau secara teoritis, macam-macam media pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga macam yaitu, **audio (Al-Sam'iyyah)**, **visual (Al-Bashoriyyah)**, dan **audio visual (Al-Sam'iyyah Al-Bashoriyyah)**.

#### **D. Soal Latihan**

1. Apa pengertian media dan alat pembelajaran Bahasa Arab?
2. Apa saja macam-macam media dan alat pembelajaran Bahasa Arab?
3. Jelaskan dan berikan contoh dari media :



- a. Audio ( *Al-Sam'iyah* )
- b. Visual ( *Al-Bashoriyah* )
- c. Audio Visual ( *Al-Sam'iyah Al-Bashoriyyah* )

## E. Daftar Referensi

- Arsyad, Azhar. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Adam, Steffi dan Muhammad Taufik Syastra. “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam.”CBIS 3, no. 2 (2015).
- Abdurochman. Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya. Bandar lampung:AURA, 2017.
- Arsyad, Azhar. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- HM. Musfiqon. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajarannya. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.
- Ibrahim, Abdul Halim. al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-‘Arabiyah. Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1968.



- Prananingrum, Afifah Vinda, Ikhwan Nur Rois dan Anna Sholikhah. Kajian Teoritis Media Pembelajaran bahasa Arab. Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (Konasbara), (2020).
- Rosyidi, Abd. Wahab dan Mamlu‘atul Ni‘mah. Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Rahmawati, Suci, et al., eds., “Media Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” Jurnal al-Naqdu: Kajian Keislaman 3 no. 2 (2022).
- Sudjana S. Djuju. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production, 2000



# **BAB XI**

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai problematika linguistic dalam pengajaran Bahasa Arab dan menjelaskan problematika non linguistic dalam pengajaran Bahasa Arab

### A. Pengertian Problematikan Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau kata *the problems* dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah *al-as'ilah* atau *the question* dalam bahasa Inggris. (Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, 2015) Problematika sendiri lebih cenderung untuk diartikan banyak pada penggunaannya, atau dengan kata lain problematika merupakan kumpulan dari banyak problem, masalah, halangan dan kesulitan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau



situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.( Tutik Rachmawati & Daryanto,2015)

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang belum dikenal oleh peserta didik sejak kecil. Tetapi, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing mempunyai berbagai prinsip. Prinsip tersebut adalah persamaan-persamaan antara bahasa asing dan bahasa ibunya akan memberikan pengaruh terhadap kemudahan dalam pembelajaran bahasa asing tersebut. Begitu juga sebaliknya, perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa ibu dan bahasa asing akan menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa sebagai bahasa asing. Atas dasar prinsip itulah, seorang pendidik harus memiliki catatan tentang perbedaan-perbedaan tersebut sebelum pelajaran dimulai Biasanya, perbedaan ini terletak pada bidang tata bunyi huruf, kosakata, kalimat, dan lain-lain.( A. Akrom Malibary dkk,1976) Dengan demikian, pendidik harus menaruh perhatian lebih terhadap perbedaan-perbedaan ini.



Karena pada sisi itulah peserta didik akan banyak melakukan kesalahan-kesalahan.

Banyak alasan yang melatar belakangi seseorang mempelajari Bahasa Arab, seperti yang dikemukakan oleh Ruysdi Ahmad Thu'aimah antara lain:

- Motivasi Agama terutama Islam, karena kitab suci agama Islam berbahasa Arab, tentunya untuk menggali kajian-kajian ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an atau kitab-kitab yang berbahasa Arab, terlebih dahulu harus paham bahasa Arab, oleh sebab itu perlu dipelajari.
- Orang non muslim akan merasa asing kalau berkunjung ke jazirah Arab yang biasanya berkomunikasi dengan bahasa Arab baik Fushah maupun 'Amiyah.
- Banyak karya ulama klasik yang berbahasa Arab diberbagai disiplin ilmu, yang mempunyai kualitas ilmiah yang sangat tinggi. (Rusydi Ahmad Thu'aimah, 1989)

Singkatnya, seseorang yang ingin mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa Asing pasti menghadapi



problematika, baik masalah linguistic (terkait dengan tata bunyi, kosakata, kalimat, dan tulisan) maupun nonlinguistic (yang berkaitan dengan sosia-budaya dan sosio-kultural).

## **B. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

### **1. Faktor Linguistik**

Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing. Problema yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksannya proses pembelajaran bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi.( Jamaluddin,2003)

Sedangkan problematika yang muncul dari siswa dalam belajar bahasa Arab adalah pengalaman dasar latarbelakang sekolah, penguasaan mufradhat (pembendaharaan kata), dan akibat faktor lingkungan



keluarga akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami bacaan-bacaan serta tidak mampu menguasai bahasa Arab secara utuh baik dalam gramatika maupun komunikasinya. Faktor linguistik berkaitan erat dengan beberapa hal berikut :

a. Tata Bunyi

Pembelajaran bahasa Arab di Nusantara sudah dimulai sejak berabad-abad lamanya. Akan tetapi, perhatian terhadap system bunyi sebagai dasar untuk menguasai kemahiran menyimak dan berbicara tidak mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal.( A. Akrom Malibary dkk,1976) Pertama, tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan agar siswa mampu memahami bahasa tulisan yang ada di buku-buku. Kedua, pengertian bahasa banyak didasarkan pada metode gramatika-tarjamah, yaitu suatu metode mengajar bahasa yang banyak menekankan pada kegiatan belajar menghafal kaidah-kaidah bahasa dan penerjemahan kata demi kata. Dengan demikian, gambaran dan pengertian bahasa atas dasar



metode ini tidak lengkap karena tidak memiliki penekanan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah ujaran. Oleh karena itu, menyimak dan berbicara menjadi titik lemah pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan selama ini di Indonesia.

Banyak lembaga pendidikan bahasa Arab mulai dari pesantren, madrasah, masjid, dan lainlain yang masih terfokus pada metode gramatika tarjamah dalam mengajarkan bahasa Arab. Pada lembaga tersebut, memang sudah diajarkan tata bunyi bahasa Arab yang dikenal denganilmu tajwid. Akan tetapi, aspek ini hanya dikhususkan pada keterampilan membaca Al-Qur'an , bukan untuk yang lainnya. Sebab pada ilmu tajwid, haanya diajarkan hukum-hukum bacaan erupa ikhfa', idgham, izhar,dan sebagainya, yang hal tersebut tidak berlaku dalam ranah kemampuan kemahiran berbahasa Arab selain Al-Qur'an dalam ranah mendengar, berbicara, dan menulis.

Selain itu, beberapa fonem bahasa Indonesia juga tidak mempunyai padanan dengan



bahasa Arab, misalnya huruf “P,G, dan NG”. Sehingga huruf “P” diucapkan dengan huruf “Ba” dalam bahasa Arab, misalnya kata Jepang diungkapkan dengan “بَا” . Huruf “G” diucapkan menggunakan huruf Ghain atau jim “جَارُوت” dan huruf “NG” diucapkan dengan nun atau nun dan jim” “مَارْنَجْ” .( Acep Hermawan,2011)

b. Kosakata

Bagian ini banyak menguntungkan bagi para pelajara bahasa Arab dan pendidikanya. Hal ini karena banyak kosakata Arab yang diadopsi dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, perpindahan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa dapat menimbulkan persoalan-persoalan sebagai berikut:

- 1). Pergeseran arti, Banyak kata bahasa Arab yang sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan arti dari bahasa aslinya.



Misalnya **قَصِيدَة** yang sebelumnya berarti sekumpulan syair dengan wazan qafiyah yang sama. Sedangkan **قَصِيدَة** dalam bahasa Indonesia digunakan untuk lagu-lagu bahasa Arab.

- 2). Lafalnya mudah berubah dari bunyi aslinya, tetapi artinya tetap. Misalnya kata **الْبَرَكَات** diungkapkan dengan berkat dalam bahasa Indonesia.
- 3). Lafalnya tetap, tetapi artinya berubah. Misalnya **الكَلِمَات** berarti kata. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kalimat digunakan untuk mengungkapkan susunan kata.

c. Tata kalimat

Dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu nahwu. Ilmu ini tidak hanya mempelajari i'rab, dan bina, tetapi juga mengulas tentang cara Menyusun kalimat. Oleh karena itu, beberapa kaidah di dalamnya mencakup hal lainnya



berupa *al-muthabaqah* (kesesuaian bunyi dari segi *mudzakar*, *muannats*, *mufrad*, *tatsniyah*, dan jamaknya) dan *al-mauqi'iyah* (urutan kata).

التَّلْمِيزُ يَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ وَفِيهَا

يَدْرُسُ مَعَ أَصْدِقَائِهِ

Dari contoh tersebut, terdapat aturan-aturan yang berlaku, yaitu khabar harus sesuai dengan muftada'. Jika muftada' mufrad maka khabar juga harus mufrad, jika muftada' mudzakkar maka khabar juga harus mudzakkar. Itulah yang disebut dengan *al-muthabaqah*. Sementara itu, dalam aspek *al-mauqi'iyah*, juga terdapat aturan-aturan yang harus diperhatikan. Diantaranya, jika kalimatnya berupa pola jumlah *ismiyah* maka *muftada'* harus ditulis sebelum *khabar*-nya, walaupun terkadang boleh didahului oleh *khabar*-nya. Aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa Arab tersebut tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia. (Ulin Nuha,,2016)

d. Tulisan



Adapun problematika dalam tulisan diantaranya:

- 1). Sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, dimana, kemampuannya tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, dibanding dengan sistem penulisan latin.
- 2). Satu huruf memiliki banyak bentuk yang berbeda tergantung letak huruf itu sendiri dalam kata, ada yang diawal, ditengah, dan diakhir kata. Tentunya berbeda dalam penulisannya, ditambah lagi dengan ragam tulisannya, ada yang harus disambung dan dipisah.
- 3). Tidak ada kesesuaian antara tulisan dan pengucapannya. Ada Sebagian yang ditulis tetapi tidak diucapkan Seperti *alif* sesudah *waw jama'ah* atau sebaliknya, diucapkan tetapi tidak ditulis.
- 4). Letak Penulisan Hamzah yang bermacam-macam. Ada yang terletak diawal kalimat, ditengah, dan diakhir kalimat atau ditulis pada *alif*, pada *ya*, pada *waw* atau ditulis secara tersendiri.



- 5). Penulisan *Alif al-Maqsurah*, perbedaannya dengan ya. Khususnya, Ketika ya ditulis tanpa titik.

Problem dalam tulisan ini, disebabkan karena tulisan Arab berbeda sama sekali dengan bahasa (tulisan latin). Oleh karena itu, tidak mengherankan meskipun sudah duduk di perguruan tinggi, masih ada juga yang membuat kesalahan dalam menulis Arab baik mengenai pelajaran Bahasa maupun ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, baik pada buku catatan ataupun dalam karangan-karangan ilmiah.( Nandang Sarif Hidayat,2012)

e. Morfologi

Morfologi adalah studi tentang pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan shighat / bentuk kata, menurut sistem yang ada pada morfologi tersebut. Beberapa hal penting problematika morfologi ini diantaranya:



- 1). Banyaknya bab dan topik sharaf, dimana setiap bab dan topik itu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang terkadang menyita waktu dan menyulitkan.
- 2). Integrasi antara bab sharaf dan nahwu, karena terdapat hubungan antara keduanya. Al-Astrabadi mengemukakan: “ Ketahuilah bahwa Tashrif adalah bagian dari Nahwu “. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa tidak ada batasan jelas antara bab sharaf dan bab nahwu, kajian Sharaf terkadang masuk pada kajian nahwu, dan begitu sebaliknya, seperti fi'il-fi'il yang menashabkan 2 maf'ul masuk dalam objek kajian nahwu, sedangkan disisi lain masuk dalam objek kajian sharaf. hal ini menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi yang mempelajarinya.
- 3). Gabungan sima' dan qiyas pada sebagian bab sharaf, seperti: satu fi'il mempunyai 2 masdar,



- 4). Kesulitan dalam tata bunyi / fonetik, berpengaruh kepada kesulitan memahami morfologi / Sharaf.

## 2. Faktor Nonlinguistik

### a. Sosio-kultural

Faktor ini adalah keniscayaan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sebab, tanpa penguasaan dalam penguasaan dalam bidang tersebut, peserta didik tidak akan memahami secara total hal-hal yang terkait dengan bahasa Arab. Dalam menulis syair-syair, orang Arab sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan dan berbagai istilah bahasa majas. Mereka juga sering kali mengungkapkan sesuatu dengan tasbih, isti'arah, amtsal, dan sebagainya. Maka untuk memahami ungkapan tersebut, kita haruslah memahami sosio-kultural dari orang-orang Arab dan Langkah yang paling tepat untuk diambil adalah dengan banyak mempraktikkan bahasa Arab. Selain itu juga



dengan menyusun materi pelajaran Bahasa Arab yang banyak mengandung unsur sosio-kultural orang-orang Arab. Karena ini dengan adanya pemahaman siswa terhadap sosio-kultural orang Arab, mereka akan mudah dan cepat dalam memahami bahasa Arab.

b. Social-Budaya

Belajar bahasa Asing yang efektif adalah dengan membawa peserta didik terjun langsung ke dalam masyarakat yang memiliki bahasa tersebut. Dengan begitu, maka peserta didik akan terbiasa secara terus menerus berbicara guna menyampaikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yang tentunya dalam hal ini adalah menggunakan bahasa Arab.

Bahasa daerah yang juga merupakan bahasa ibu dan juga Bahasa nasional tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan Bahasa Arab. Hal ini juga menjadi faktor penghambat bagi para siswa yang ingin mempelajari bahasa Arab. Terlebih dengan



adanya fakta bahwa pergaulan umumnya menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Mereka yang belajar bahasa Arab di daerah tertentu umumnya lebih cenderung menggunakan bahasa pergaulan mereka sehingga menyeret mereka pada tren negative belajar bahasa Arab.

Untuk mengatasi hal tersebut, kiranya perlu dibentuk lingkungan bahasa (Bi'ah Lughawiyah), dan tentunya harus diimbangi dengan tenaga pengajar asli atau Native Speaker. Dalam mengajarkan materi, hendaknya pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran. Untuk bisa melakukan hal ini, pendidik harus ahli dalam penguasaan keterampilan bahasa Arab. (Ulin Nuha, 2016)

### **C. Kesimpulan**

Problematika berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah al-masail atau kata the problems dalam bahasa Inggris. Pembelajaran dapat diartikan



sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang belum dikenal oleh peserta didik sejak kecil. Tetapi, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing mempunyai berbagai prinsip. Prinsip tersebut adalah persamaan-persamaan antara bahasa asing dan bahasa ibunya akan memberikan pengaruh terhadap kemudahan dalam pembelajaran bahasa asing tersebut. Begitu juga sebaliknya, perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa ibu dan bahasa asing akan menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa sebagai bahasa asing.

Seseorang yang ingin mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa Asing pasti menghadapi problematika, baik masalah linguistik (terkait dengan tata bunyi, kosakata, kalimat, dan tulisan) maupun nonlinguistik (yang berkaitan dengan sosia-budaya dan sosio-kultural).

#### **D. Soal Latihan**



1. Apa pengertian problematika pembelajaran Bahasa Arab?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi problematika pembelajaran Bahasa Arab?
3. Apa saja macam-macam problematika pembelajaran Bahasa Arab ?

### **E. Daftar Referensi**

Ahmad Thu'aimah Rusydi, Ta'lim al-Lughah Lighairi al-Nathiqin biha, (Beirut,1989)

Hidayat Nandang Sarif, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", Jurnal Pemikiran Islam, 37 No.1 (2012)

Hermawan Acep, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Jamaluddin, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003)

Malibary A. Akrom dkk., Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama?I.A.I.N (Jakarta: Depag R.I., 1976)

Nuha Ulin, RAgam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab (Yogyakarta:Diva Press, 2016)



Rachmawati Tutik & Daryanto. Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik (Yogyakarta: Gava Media, 2015)

Tri Ramdhani Muhammad dan Siti Ramlah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan," Jurnal Hadratul Madaniyah 2, no. 2 (Desember 2015)



# BAB XII

## EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



## CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan :

- Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai pengertian evaluasi pengajaran Bahasa Arab dan menjelaskan Langkah-langkah evaluasi pengajaran Bahasa Arab

### A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value* (makna), dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan *Taqyim*, *taqdir* atau *tastmim*.( Cahya Edi Setyawan,2015) Kata *value* atau nilai dalam evaluasi mempunyai arti bahwa segala sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup. Evaluasi secara umum bermakna suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif seperti baik tidak baik, kuat-



lemah. Memadai-tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya.( Imam Asrori dkk,2017)

Menurut Edwint Wandt dan Gerald W, Brown istilah evaluasi menunjukan pada satu pengertian yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Zainul dan Nasution evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran suatu hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian, Dengan demikian guru melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran tersebut, dan mengenai hasil dari penilaian pembelajaran tersebut akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut ataukah belum.( Haryanto,2020) Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Arab, seorang guru yang ingin mengetahui kemampuan membaca siswanya, akan



melakukan tes bacaan terhadap siswanya, setelah dilakukan tes maka sang guru akan mengukur hasil bacaan siswa dalam bentuk numerikal setelah didapatkan hasil tesnya maka akan dilakukan penilaian terhadap kemampuan membaca siswa, apakah lebih banyak yang bisa membaca dibandingkan yang tidak bisa membaca teks Arab, setelah didapatkan hasil penilaian, guru bisa mengambil keputusan terhadap kemampuan membaca siswa dan menentukan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya.( Nur Fadilah Amin,2023)

## **B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Sebelum melakukan evaluasi maka seorang guru bahasa Arab harus mamahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru bahasa Arab akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Ada dua cara yang dapat ditempuh guru bahasa Arab untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat



khusus. Pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. Kedua, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi.( Abdul Hamid Ridwan dan Agung Priono Jati,2022)

Tujuan utama evaluasi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian prestasi peserta didik sesuai dengan indikator yang dirumuskan. Tujuan evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system pembelajaran bahasa Arab, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri.

Secara lebih rinci Imam Asrori menjabarkan tujuan evaluasi sebagai berikut: (mam Asrori, Ahamd Fuad Effendy dkk,2012)

1. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum
2. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh siswa
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa



4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa
5. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan.
6. Untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa dapat melanjutkan program berikutnya, ataukah harus memperoleh tindakan remedial
7. Untuk mendiagnosa kesulitan siswa
8. Untuk dapat mengelompokkan siswa secara cermat.

Sedangkan fungsi evaluasi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Menurut Suharsimi Arikunto ada empat fungsi evaluasi dalam pembelajaran; yang pertama berfungsi selektif, kedua berfungsi diagnostik, ketiga berfungsi penempatan dan keempat berfungsi pengukur keberhasilan.( Suharsimi Arikunto,2018) Adapun uraiannya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Berfungsi selektif, dengan melakukan evaluasi, seorang guru dapat melakukan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian tersebut dapat berupa seleksi siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, seleksi siswa yang dapat



naik kelas atau tingkat berikutnya, seleksi siswa yang seharusnya mendapat beasiswa dan atau seleksi siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

- b. Berfungsi Diagnostik, dengan melakukan evaluasi, sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah mengetahui cara-cara mengatasainya. Misalnya dalam pembelajaran bahasa, dengan melakukan evaluasi maka akan dapat ditentukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan setiap siswa, agar dapat dilakukan langkah apa yang akan ditempuh selanjutnya.
- c. Berfungsi sebagai penempatan, dengan melakukan evaluasi, seorang guru dapat menentukan di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, siswa yang mempunyai hasil belajar yang sama akan ditempatkan ke dalam kelompok yang sama, sehingga dalam proses pembelajaran siswa berada dalam keadaan



pengetahuan yang sama. Hal ini akan memudahkan guru menyampaikan materi ajarnya kepada siswa karena persamaan kognitif yang dimiliki oleh siswa.

- d. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, dengan melakukan evaluasi, seorang guru dapat mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran seperti guru, metode, media, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

### **C. Alat dan Teknik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Media atau alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata "alat" biasa disebut juga dengan istilah "*instrument*". Dengan demikian alat/media evaluasi juga bisa disebut dengan istilah instrument evaluasi. Alat evaluasi dapat dikatakan baik bila mampu mengevaluasi



sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi. Teknik evaluasi itu ada dua macam, yaitu teknik non-test dan teknik test.( Ubaid Ridho,2018)

#### 1. Teknik Non-Test

Teknik non-tes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan si tertes tanpa menggunakan alat tes. Penilaian yang dilakukan dengan teknik non- tes terutama jika informasi yang diharapkan diperoleh berupa tingkah laku afektif, psikomotor, dan lain-lain yang tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Teknik non-tes antara lain adalah skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*).



## 2. Teknik Test

Menurut Suharsimi Arikunto, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes dapat dibedakan menjadi berbagai macam tergantung dari segi mana dibedakannya. Dari segi bentuknya tes dibedakan menjadi tes subyektif dan tes obyektif. Dari segi penyusunannya, jenis tes dibedakan menjadi tes standar dan tes buatan guru. Bila dilihat dari kegunaannya untuk mengukur keberhasilan atau kemampuan siswa, maka ada empat macam tes, yaitu tes kemampuan awal, tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif. Tes kemampuan awal sendiri ada tiga macam, yaitu pre-test, tes prasyarat, dan tes penempatan (*placement test*). Bila dilihat dari segi jumlah individu yang dites, tes dapat dibedakan menjadi tes individual dan tes kelompok. Dari segi jawaban yang dikehendaki yang diberikan siswa, tes dapat dibedakan



menjadi tes perbuatan dan tes verbal. Tes verbal sendiri, bila dilihat dari cara menjawabnya dibedakan menjadi tes lisan dan tertulis. Adapun beberapa contoh penilaian menggunakan teknik tes, sebagai berikut :

- 1). Tes Pilihan Ganda (Multiple choice / الاختيار من متعدد ) Multiple Choice Test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.
- 2). Tes Benar Salah (True or false Test/ اختبار الصواب والخطأ ) Tes benar-salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (statement). Statement tersebut ada yang benar dan ada yang salah.
- 3). Menjodohkan, (Matching test/ اختبار املقابلة و املزاوجة ) Matching test dapat



disebut juga dengan mencocokkan, memasang, atau menjodohkan. Matching test terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.

- 4). Tes Isian (Completion test/ الإختيار  
ابالجابة املوجزة ) Completion test biasa  
juga disebut tes isian, tes  
menyempurnakan, atau tes melengkapi.  
Completion test terdiri atas kalimat-  
kalimat yang ada bagian- bagian yang  
dihilangkan.

#### **D. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Langkah-langkah dalam kegiatan evaluasi merupakan program yang operasional, sehingga mencakup urutan tahapan yang harus dilakukan. Operasionalisasi evaluasi pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, bagaimana cara



mengatur atau mengolah data yang telah terkumpul dan bagaimana menyajikan data tersebut kepada pihak yang memerlukan serta efisiensi dalam mengumpulkan data.( Zainal Arifin,2022)

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan evaluasi meliputi:( Anas Sudiyoni,2001)

1. Menyusun dan menetapkan tujuan evaluasi.
2. Menetapkan kriteria yang diperlukan dalam menentukan keberhasilan program atau pembelajaran bahasa arab, tentunya berdasarkan sumber belajar yang telah guru sampaikan terhadap peserta didik.
3. Menentukan dan menetapkan cara atau metode evaluasi yang digunakan.
4. Melaksanakan atau mengolah dan menganalisis data atau hasil belajar siswa, selain itu ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan oleh guru.
5. Menentukan keberhasilan program atau kegiatan pembelajaran Bahasa Arab tiap peserta didik berdasarkan kriteria atau ketentuan yang



ditetapkan serta memberikan penjelasan dari ketentuan keberhasilan tersebut.

6. Menyusun rekomendasi atau saran-saran terhadap hasil evaluasi tersebut untuk program atau kegiatan pembelajaran selanjutnya.

## **E. Kesimpulan**

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti value (makna) dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan Taqyim, taqdir atau tastmim. Kata value atau nilai dalam evaluasi mempunyai arti bahwa segala sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup. Sebelum melakukan evaluasi maka seorang guru bahasa Arab harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Secara garis besar, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah proses pembelajaran, sedangkan fungsi dari evaluasi dapat berupa selektif, diagnostic, pengukur keberhasilan, dan sebagainya. Adapun berbagai macam alat dan Teknik evaluasi dapat berupa tes dan non-tes, dan Langkah- Langkah dalam pelaksanaan evaluasi



pembelajaran Bahasa arab sama halnya dengan pembelajaran lainnya, terdiri dari enam tahapan yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan.

## **F. Soal Latihan**

1. Apa pengertian Evaluasi pembelajaran bahasa Arab ?
2. Apa saja Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran bahasa Arab?
3. Apa saja alat dan Teknik evaluasi pembelajaran Bahasa Arab ?
4. Bagaimana langkah-langkah evaluasi pembelajaran Bahasa Arab ?

## **G. Daftar Referensi**

Arikunto Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Asrori Imam, Ahamd Fuad Effendy dkk , Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab,Malang: Misykat Indonesia, 2012.

Edi Cahya Setyawan, “Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab”,Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam4 No. 1, (2019).



Fadilah Nur Amin, “Konsep dasar evaluasi pembelajaran Bahasa Arab”, Matluba 1 no.1,(2023).

Hamid Abdul Ridwan dan Agung Priono Jati, Sistem Evaluasi pembelajaran, Bogor : STAI Nida El-Adabi,2022.

Haryanto, Evaluasi Pembelajaran, Konsep dan Manajemen, Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Ridho Ubaid, “Evaluasi pembelajaran bahasa Arab”,An-Nabighoh 20, no.1 (2018).

Sudiyoni Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.



## Profil Penulis 1



**Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I.**, lahir pada tanggal 22 Maret 1965 di Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia. Mengajar pada Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) mulai tahun 1995 sampai sekarang. Beberapa karya telah penulis publikasikan, antara lain *“Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofal Lilkhoirat”*, tahun 2020; *“Analisis Pola dan Kedudukan Isim Fa’il dalam Surah Ali ‘Imran”*, tahun 2021; *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Belajar Yang Inklusif Di Lingkungan Sekolah Dasar SDIT Al Fahmi Kota Palu”*, tahun 2024; *“Contextual Teaching Strategies in Arabic Language Education: Bridging Theory and Practice for Enhanced Learning Outcomes”*, tahun 2024; *“Al-Intiqaiyyah Method to Improve Maharah Al-Qira’ah Skills in Arabic Language Learning”*, tahun 2024; dan



*“Character Building Through Tahfizul Qur’an: Assessing the Impact on Students at an Islamic High School Palu”, tahun 2024.*



## Profil Penulis 2



**Dr. Ubay, S.Ag., M.Si.** lahir di Palu pada 20 Juli 1970. Beliau merupakan dosen tetap pada Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Sulawesi Tengah, serta Aparatur Sipil Negara (ASN) yang telah lama mengabdikan diri dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang **Pendidikan Bahasa Arab (PBA)**.

Riwayat pendidikan beliau menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap pengembangan ilmu bahasa Arab dan studi Islam. Pendidikan sarjana ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Palu dan diselesaikan pada tahun 1996. Gelar Magister Studi Islam diperoleh dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 2004, dan gelar doktor diraih dari Program Studi Pendidikan



Bahasa Arab (PBA), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020.

Sebagai akademisi, Dr. Ubay aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta pengembangan metodologi pembelajaran Bahasa Arab. Minat keilmuan beliau banyak berfokus pada strategi pembelajaran, peningkatan keterampilan berbahasa, pendidikan karakter, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern.

### **Karya Ilmiah dan Publikasi Terpilih**

1. **Skripsi:** *Ayat-ayat Kauniyyah dalam al-Qur'an Juz 30 (Tinjauan Pedagogis, Psikologis, dan Linguistik)*
2. **Tesis:** *Ekonomi Islam dalam Pandangan Muhammad Baqir Assader dalam Kitab Iqtishaduna*
3. **Disertasi:** *Pengembangan Strategi Cooperative Learning–STAD dalam Pengajaran Maharah Qira'ah di Pesantren Alkhairat Madinatul Ilmi Dolo*
4. *Fa'aliyyah Mawad Ta'lim Maharah al-Qira'ah li Tarqiyah Maharah al-Qira'ah al-Thullabah — Jurnal Nasional SINTA 2 (2023)*



5. *Intensification of Islamic Wasatiyyah in Developing the Character of Muslim Employees at PT Telkom Company in Central Sulawesi* — Jurnal Internasional (2024)
6. *The Marginalized Wisdom: The Empowerment of Customary Law in Handling Family Conflicts* — Prosiding Internasional (2024)
7. *Dampak Pembatasan Penggunaan Smartphone terhadap Santri dalam Bidang Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Iman Alkhairat Morowali* — Prosiding Seminar Nasional (2024)
8. *Al-Intiqaiyyah Method to Improve Maharah Al-Qira'ah Skills in Arabic Language Learning* — Artikel Ilmiah (2024)
9. *Materi Bahasa Arab di Madrasah* — Buku Referensi (2025)
10. *Comparison of Arabic Learning Outcomes through the Tarjamah Method* — Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 2 (2025)
11. *Cyber Crime vs Cyber Security: Implications for Customer Trust in E-Banking at Indonesian Islamic*



*Banks* — Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 4  
(2025)

12. *Reconstructing the Epistemology of Islamic Economics and Education in the Era of Artificial Intelligence and the Digital Economy* — Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 4 (2025)
13. *Utilizing the Scramble Method to Develop Arabic Writing Proficiency in Grade IV Students of MIN 1 Palu* — Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 5 (2025)
14. *The Marginalized Wisdom: The Empowerment of Customary Law in Handling Family Conflict* — Jurnal Q3 (2025)



### Profil Penulis 3



**Dr. Nursyam, S.Ag., M.Pd.I.** lahir di Pinrang, 18 November 1976. Saat ini beliau merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Sebagai akademisi, beliau aktif mengembangkan kajian Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, serta pembelajaran Bahasa Arab.

Beliau menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 220 Pinrang (1989), kemudian melanjutkan studi di Pesantren IMMIM Putri Pangkep pada jenjang SMP (1992) dan SMA (1995). Pendidikan tinggi ditempuh di IAIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Manajemen Dakwah (S1, 2000), Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (S2, 2002), serta melanjutkan studi doktoral pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Makassar hingga meraih gelar doktor pada tahun 2021.



Dalam perjalanan kariernya, Dr. Nursyam telah mengemban berbagai amanah struktural akademik, termasuk sebagai Sekretaris Jurusan PIAUD (2014–2016), Sekretaris Jurusan PAI (2016–2018), serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2021–2023).

Selain aktivitas akademik, beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan, antara lain Pengurus Majelis Zikir Hasan Ma'shum Palu sejak tahun 2007, serta memiliki rekam jejak organisasi di HMI dan Kohati selama masa studi di Makassar.

### **Publikasi Ilmiah Terpilih**

1. *Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 2 Model Palu* — Jurnal (2014)
2. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Palu* — Jurnal terindeks Google Scholar (2015)
3. *Implementasi Metode Bernyanyi pada Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini di PIAUD TK Aisyiah Bustanul Athfal IV Palu* — Jurnal (2016)
4. *Pembinaan Pendidikan Spiritual pada Majelis Dzikir Hasan Ma'shum Kota Palu* — Prosiding (2021)



5. *Implementasi Pendidikan Spiritual pada Majelis Hasan Ma'shum Kota Palu* — Jurnal Tadris (SINTA 2), 2023
6. *Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa serta Kebijakan Program Pembelajaran Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Datokarama Palu* — Jurnal Tafkiir (SINTA 2), 2022
7. *Kitab Kuning Learning Model in Modern Islamic Boarding School* — Jurnal Al-Hayat (SINTA 2), 2022



## Profil Penulis 4



**Zaitun, S.Pd.I., M.Pd.I.** Lahir di Pombewe pada 20 November 1988. Saat ini beliau berdomisili di Palu Barat, tepatnya di Jl. Jalur Gaza perumahan BTN Grande Residence Blok C No. 27. Beliau adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu serta aktif sebagai Akademisi, Pelatih pembinaan program Seni baca, hafal dan tulis Al-Qur'an (BTQ) Kota Palu, Dewan Pengurus Daerah (DPD) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kabupaten Sigi, Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Sulawesi Tengah, dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palu.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari jenjang Sarjana (Pendidikan Bahasa Arab) STAIN Datokarama Palu (2010), kemudian melanjutkan ke Magister



(Pendidikan Agama Islam) di STAIN Datokarama Palu (2013).

Selain aktivitas akademik, beliau aktif menjadi pelatih pembinaan Seni baca, Hafal dan Tulis Al-Qur'an Kota Palu, (2022-sekarang), menjadi Wakil ketua di Dewan Pengurus Daerah (DPD) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kabupaten Sigi, (2022-2028), menjadi pengurus dibidang hubungan antar lembaga dan kerjasama kemitraan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Sulawesi Tengah (2025-2030) dan menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palu (2022-2027).

Kontak yang dapat dihubungi: HP 0812 4256 0308 dan Email: [zaitunsyahziq@gmail.com](mailto:zaitunsyahziq@gmail.com)

# PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

“Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab” adalah panduan komprehensif yang merangkum konsep, prinsip, dan praktik terbaik dalam merancang kurikulum Bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Ditulis oleh para akademisi dan praktisi berpengalaman, buku ini menyajikan pendekatan sistematis mulai dari dasar-dasar filosofis hingga implementasi kurikulum di kelas.

Disusun dengan bahasa yang jelas dan runtut, buku ini memaparkan:

- Hakikat dan ruang lingkup pengembangan kurikulum Bahasa Arab
- Komponen-komponen penting kurikulum beserta fungsinya
- Prinsip umum dan khusus dalam penyusunan kurikulum
- Model-model kurikulum, strategi pembelajaran, serta media ajar
- Permasalahan nyata dalam pembelajaran Bahasa Arab dan solusi aplikatif
- Evaluasi pembelajaran yang efektif serta upaya penyempurnaan berkelanjutan

Buku ini dirancang sebagai rujukan utama bagi dosen, guru, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, serta para pengembang kurikulum yang ingin menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada kompetensi.

Dengan cakupan materi yang luas, mulai dari teori hingga praktik, buku ini menjadi jembatan antara kebutuhan lapangan dan tuntutan kurikulum masa kini. Sebuah karya penting bagi siapa saja yang berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.



**Penerbit**  
**CV Faqih Karya Publishing**  
Palu, Sulawesi Tengah  
Instagram: @faqihpublishing  
Email: faqihpublishing@gmail.com

